

# *Pembelajaran Linguistik Bahasa Arab*

**Penulis:**

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

**Editor:**

H. Ambo Dalle dan Fatiyatul Muawanah Amdar

**Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press**



**2022**

# **Pembelajaran Linguistik Bahasa Arab**

## ***Penulis***

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

## ***Editor***

H. Ambo Dalle dan Fatiyatul Muawanah Amdar

## ***Desain Sampul***

Chaerul Mundzir dan Muhammad Arif

## ***Penata Letak***

Hasanuddin Hasim

Copyright IPN Press,  
**ISBN :978-523-8092-18-5**  
**135 hlm 14.8 cm x 21 cm**  
**Cetakan I, Juli 2022**

Diterbitkan oleh:  
**IAIN Parepare Nusantara Press**  
Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang  
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit  
Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare



# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	3
BAB I .....	5
PENDAHULUAN .....	5
A. Sejarah Linguistik.....	5
B. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Arab (علم اللغة).....	20
C. Obyek Pembahasan dan Cabang-Cabang Linguistik .....	28
D. Linguistik Descriptive.....	38
E. Linguistik Historis .....	39
F. Linguistik Comparative.....	40
G. Manfaat Mempelajari Linguistik .....	42
BAB II .....	51
LINGUISTIK ( علم اللغة ) .....	51
A. Konsep Linguistik ( علم اللغة ) .....	51
B. Pengertian Bahasa ( اللغة ) .....	58
C. Hakekat dan Karakteristik Bahasa ( و خصائص اللغة حقيقة ) .....	60
D. Karakteristik Universal Bahasa Arab .....	66



E. Karakteristik Unik Bahasa Arab.....	68
F. Fungsi-Fungsi Bahasa (وظائف اللغة).....	71
G. Teori-Teori Pertumbuhan Bahasa (نظريات اللغات ) تطور ).....	77
BAB III.....	85
FONOLOGI ( علم فونولوجيا ) .....	85
A. Konsep Fonologi ( تعريف فونولوجي ) .....	85
B. Teori Fonologi .....	88
C. Fonem Bahasa Arab .....	94
BAB IV .....	99
MORFOLOGI ( علم الإشتقاق علم/مورفولوجيا ) .....	99
A. Konsep Morfologi .....	99
B. Pemahaman Dasar Morfologi .....	103
C. Proses Morfologis.....	106
D. Proses Morfofonemik .....	113
BAB V .....	121
SINTAKSIS ( علم النحو ) .....	121
A. Konsep Sintaksis (تعريف نظام البنائي) .....	121
B. Tataran Sintaksis dan Hubungan dan Hubungan Antar Tataran Sintaksis .....	125
C. Sintaksis Bahasa Arab .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	133





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Sejarah Linguistik**

#### **1. Sejarah singkat pertumbuhan dan perkembangan linguistik umum**

Ada banyak pendapat ahli tentang klasifikasi periodisasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Misalnya, Abdul Chaer mengurai periodisasi pertumbuhan dan perkembangan bahasa sebagai berikut: (1) waktu Yunani (2) waktu Romawi; (3) Abad Pertengahan; dan (4) masa renaissans. Di sisi lain, Ferdinand De Saussure yang dikutip oleh Pateda menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa dapat dibagi menjadi tiga fase: (1) kadar gram; (2) tahap filologis dan (4) tahap komparatif. Syaf Sulaiman membaginya menjadi (1) periode awal, (2) periode pengembangan awal, (3) periode pengembangan lanjutan, (4) periode pembaruan awal, (5) periode pembaruan lanjutan, dan (6) periode pembaruan akhir. Suatu jangka waktu. Dapat diasumsikan bahwa perbedaan periode perkembangan bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan perspektif. Dalam buku ini penulis mencoba



menggunakan periodisasi perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Chaer.

#### **a. Zaman Yunani**

Studi tentang bahasa periode Yunani dimulai dari abad ke-5 SM. hingga abad ke-2 Masehi Permasalahan linguistik yang muncul saat itu adalah (a) pertentangan antara fisis dan nomos (b) pertentangan antara analogi dan ketidaknormalan. Kedua isu ini menjadi perdebatan yang sangat panas di kalangan ahli bahasa saat itu. Kemudian ahli bahasa menanyakan apakah bahasa itu alami (fisik) atau tradisional (nomos). Jasmani (alamiah) berarti bahwa bahasa itu mempunyai hubungan asal atau sumber yang abadi dan tidak dapat diubah oleh manusia. Dengan kata lain, ada hubungan yang jelas antara simbol dan referensi. Meskipun bersifat nomos (tradisional), namun bahasa tersebut tidak memiliki hubungan yang jelas antara simbol dan referensi. Hubungan antara keduanya hanya bersifat konsensual (kesepakatan antar pemakai bahasa).

Diantara tokoh-tokoh yang terlibat dalam masalah ini termasuk misalnya Socrates (460-399 SM). Dia berpendapat bahwa simbol dan kiasan memiliki hubungan yang jelas. Di sisi lain, Aristoteles (384-322 SM) berpendapat bahwa hubungan antara simbol dan kiasan bersifat konvensional. Di samping itu, bahasa juga di persoalkan; apakah beranalogi (beraturan) atau anomali (tidak



beraturan). Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa bahasa itu beraturan atau bersifat teratur. Dengan keteraturan itulah orang bisa menyusun tata bahasa. Sementara kelompok lain berpendapat bahasa itu tidak beraturan. Misalnya dalam bahasa Arab, kenapa jamak dari رسول adalah رسل kenapa tidak رسولون seperti kata مسلم yang jamaknya مسلمون . Dalam bahasa Inggris kenapa bentuk jamak dari *child* adalah *children*, bukannya *childs?*, dll. Ini menunjukkan bahasa itu tidak teratur.

Di samping itu, pada masa ini juga telah muncul pembicaraan tentang kelas kata. Di antaranya: Plato (429-347 SM) membagi kata kepada onoma dan rhema. Aristoteles (384-322 SM) membagi kata kepada: (1) onoma, (2) rhema dan (3) sindesmoi. Kaum Stoa/Stoik membagi kelas kata menjadi empat, yaitu: (1) nomen, (2) verbum, (3) syndesmoi, dan (4) arthoron. Selanjutnya kaum Alexandaria ( + 100 SM) yang dipelopori oleh Dionysius Thrax dalam bukunya menyebutkan bahwa kelas kata dibagi kepada delapan, yaitu: (1) *onoma*, (kata benda); (2) *rhema* (kata kerja); (3) *metosche* (partisipel); (4) *arthoron* (kata sandang); (5) *antonymia* (kata ganti); (6) *prothesis* (kata depan); (7) *epirrHEMA* (kata keterangan); dan (8) *syndesmoi* (kata sambung).



## **b. Zaman Romawi**

Zaman Romawi merupakan kelanjutan dari zaman Yunani. Orang-orang Romawi banyak mendapat pengalaman dari kemajuan Yunani sebelumnya. Tokoh-tokoh terkenal pada zaman Romawi antara lain adalah (1) Varro (116-27 SM) dengan karyanya *De Lingua Latina* dan (2) Priscia dengan karyanya *Institutiones Grammaticae*.

### **1) Varro (116-27 SM)**

Dalam bukunya *De Lingua Latina* yang jumlahnya mencapai 25 jilid, Varro menyinggung beberapa hal; di antaranya pertentangan antara analogi dan anomali, etimologi, morfologi dan sintaksis. Persoalan etimologi misalnya, Varro berpendapat, bahwa terjadi perubahan bunyi dari zaman ke zaman, demikian juga halnya dengan perubahan yang terjadi pada makna kata. Disamping itu, Varro juga memberi catatan bahwa kata-kata Latin dan Yunani yang berbentuk sama adalah pinjaman langsung. Walaupun pendapat yang terakhir ini mendapat kritikan dari para ahli berikutnya. Sebab banyak dari kata-kata kedua bahasa tersebut yang harus direkonstruksikan kembali kepada satu bahasa purba atau bahasa Proto yang lebih tua.

Dalam soal morfologi, Varro berpendapat bahwa dalam bahasa Latin ada kata yang bersifat analogi (beraturan) dan ada yang bersifat anomali (tidak beraturan).



Di samping itu, Varro juga membagi kelas kata bahasa Latin menjadi empat: (1) kata benda; (2) kata kerja (3) kata penghubung (partisipel) dan (4) kata pendukung (adverbia).

## 2) Priscia

Dalam bukunya *Institutiones Grammaticae* yang jumlahnya mencapai 18 jilid membahas beberapa persoalan yang menyangkut bahasa Priscia, yaitu fonologi, morfologi dan sintaksis. Priscia kemudian dikenal sebagai peletak dasar tata bahasa Priscia.

Dalam bidang fonologi, Priscia membicarakan pertama-tama sekali soal tulisan atau huruf yang kemudian disebut dengan *litterae*. Huruf adalah bagian terkecil dari bunyi yang dapat dituliskan. Bunyi dibedakannya menjadi: (1) bunyi yang diucapkan untuk membedakan makna (*vox articulata*); (2) bunyi yang tidak diucapkan untuk menunjukkan makna (*vox inarticulata*); (3) bunyi yang dapat dituliskan baik yang artikulasi maupun yang inartikulasi (*vox litterata*); (4) bunyi yang tidak dapat dituliskan (*vox illitterata*).

Bidang morfologi, Priscia membagi kelas kata kepada delapan kelas: (1) *nomen* (termasuk kata benda dan kata sifat); (2) *verbum* (kata kerja); (3) *participium* (kata yang selalu berderivasi); (4) *pronomina* (kata yang dapat



menggantikan nomen); (5) *advectivum* (kata yang secara sintaksis dan semantik merupakan atribut *vervum*); (6) *praepositio* (kata yang terletak di depan bentuk yang berkasus); (7) *interjectio* (kata yang menyatakan perasaan, sikap atau pikiran); (8) *conjunctio* (kata yang bertugas menghubungkan anggota-anggota kelas kata yang lain untuk menyatakan hubungan sesamanya).

Menurut Pateda, pada masa Romawi, berkembang pula kebudayaan Yunani yang disebut dengan hellenisme. Yaitu dimana ilmu pengetahuan disoroti berdasarkan ajaran stoa. Ada tiga hal utama yang menonjol pada kelompok stoa, yaitu: (1) pembedaan studi bahasa secara logika dan studi bahasa secara gramatikal; (b) usaha menciptakan istilah teknis yang berhubungan dengan bahasa; (c) pembedaan antara kaum Stoik dan penganut Aristoteles.<sup>28</sup>

### c. Zaman Pertengahan

Ciri utama Abad Pertengahan adalah perhatian penuh para filsuf terhadap bahasa dan lahirnya bahasa Latin sebagai bahasa utama gereja, diplomasi, dan sains. Menurut Chaer, kita harus menyebutkan peran Modistae, Speculative Grammar dan Petrus Hispanus dalam penelitian linguistik.<sup>29</sup> Modistae terus berbicara tentang fisis dan nomos serta konflik antara analogi dan anomali. Namun, sebagian besar menerima konsep analogi karena



menganggap bahwa bahasa itu teratur dan universal. Selain itu, mereka sangat memperhatikan aspek semantik sebagai dasar pendefinisian bentuk-bentuk bahasa tersebut. Salah satu hal yang berkembang pesat saat ini adalah bidang etimologi. Tata bahasa spekulatif adalah hasil penggabungan deskripsi tata bahasa Latin dengan filsafat skolastik. Menurut beberapa pandangan tata bahasa spekulatif, (1) kata bukanlah sifat langsung dari hal yang ditunjukkannya. Kata-kata hanya mewakili keberadaan sesuatu dengan berbagai cara, jenis, isi, efek, properti, dll.; (2) Semua bahasa memiliki kata untuk konsep yang sama. Petrus Hispanus dikenal sebagai tokoh berpengaruh dalam bidang bahasa pada Abad Pertengahan. Seiring dengan prestasinya menulis buku "*Summulae Logicales*" yang membahas tentang: (1) Petrus Hispanus memasukkan psikologi dalam analisis makna bahasa; (2) membedakan antara bentuk akar (makna) dan makna yang terkandung dalam lampiran (co-meaning); (3) Ia membagi nomenklatur menjadi dua jenis: kata benda substantivium dan kata benda adjectivum; dan (4) Ia membagi bagian-bagian orasional menjadi kategorikal dan sintegorematik.

#### **d. Zaman Renaisans**

Secara etimologis, Renaisans berarti "kelahiran kembali". Yakni, era kebangkitan kembali upaya penelitian di zaman kuno (Yunani dan Roma) yang muncul pada abad



ke-16 dan ke-17; (1) Banyak sarjana pada periode ini tidak hanya mengetahui bahasa Latin tetapi juga bahasa Yunani, Ibrani dan Arab; (2) Para peneliti pada masa itu juga sangat mementingkan diskusi, pengaturan gramatikal, dan juga perbandingan. Singkatnya, Renaisans dianggap sebagai masa pembukaan abad pemikiran modern.

Bahasa Ibrani mendapat perhatian yang meningkat di kalangan ahli bahasa selama Renaisans, begitu pula statusnya sebagai bahasa kitab-kitab Perjanjian Lama dan Baru. Reuchlin adalah salah satu orang yang menggunakan bahasa Ibrani. Dia bahkan mengklasifikasikan kata-kata Ibrani terpisah dari bahasa Yunani dan Latin sebelumnya. Menurut Reuchlin, ada tiga jenis kata dalam bahasa Ibrani; kata benda, kata kerja dan partikel. Klasifikasi ini mirip dengan klasifikasi kata bahasa Arab, yaitu isim, fi'il dan huruf. Kesamaan ini diduga karena bahasa Arab dan bahasa Ibrani termasuk rumpun yang sama. Selain bahasa Ibrani, ahli bahasa pada masa itu juga menaruh perhatian besar pada penguasaan bahasa non-Eropa. Ini mengacu pada kegiatan misionaris yang dikirim ke beberapa negara yang jauh dari Eropa. Pada saat yang sama, beberapa tulisan muncul dalam bahasa non-Eropa, seperti di Indonesia, Malaysia, Jepang, dan daerah lainnya.



#### e. Era modern

Setelah Renaissance, babak baru dalam sejarah perkembangan bahasa dimulai, yaitu munculnya ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure (1857-1913). Ferdinand de Saussure dianggap sebagai bapak linguistik modern karena pandangannya yang tertuang dalam karyanya *Course de Linguistique Generale*. Beberapa pandangan modern yang dimaksud adalah (a) kajian sinkronis dan diakronis; b) Perbedaan antara *Langue* dan *Paroli*; (c) perbedaan signifikan dan signifikansi dan (d) hubungan sintagmatik dan paradigmatis



*Ferdinand de Saussure (1857-1913)*



### 1) Telaah singkronik dan diakronik

Singkronik artinya mempelajari suatu bahasa hanya pada suatu kurun waktu tertentu. Sementara diakronik artinya mempelajari bahasa sepanjang masa. Menurut Ferdinand de Saussure kedua bentuk penelaahan terhadap bahasa tersebut berbeda. Sebelumnya penelaahan terhadap bahasa secara diakronis sudah banyak dilakukan para ahli, tetapi Ferdinand de Saussure memperkenalkan jenis telaahan baru yaitu singkronik.

### 2) Perbedaan *langue* dan *parol*

Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa harus dibedakan dalam arti *langue* dan *parol*. Yang dimaksud dengan *langue* adalah bahasa tertentu yang sudah membentuk kelompok atau *nation*, seperti bahasa Arab, Indonesia, Malaysia, Singapura, dll. Sementara *parol* berarti bahasa sebagai perbuatan berbicara oleh seorang individu pada waktu tertentu. Atau singkatnya disebut logat, ucapan atau perkataan. Dalam hal ini yang menjadi obyek pembahasan linguistik adalah *langue*.

### 3) Perbedaan *signifiant* dan *signifi*.

Ferdinand de Saussure membedakan antara *signifiant* dan *signifi*. Yang dimaksud dengan *signifiant* adalah gambaran psikologis abstrak dari aspek bunyi suatu unsur bahasa.<sup>30</sup> Atau ada yang menyamakan dengan bunyi bahasa dalam urutan fonem-fonem tertentu. Sementara



signifi adalah gambaran psikologis yang abstrak dari suatu bagian alam sekitar kita.<sup>31</sup> Atau ada yang menyamakannya dengan makna kata. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pena
2. *Signifi*
3. القلم
4. *al-qa-la-m*
5. *Signifiant*

#### **4) Membedakan hubungan sintagmatik dan paradigmatis**

Yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu tuturan, yang tersusun secara berurutan, bersifat linear. Sementara hubungan paradigmatis yaitu hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatututuran dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.<sup>32</sup> Kedua macam hubungan ini bisa terjadi pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

##### **(1) Hubungan Sintagmatis**

Hubungan sintagmatik pada tataran fonologi terlihat pada urutan fonem-fonem sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna kata itu. Apabila urutan fonemnya diubah, maka maknanya akan berubah



atau tidak bermakna sama sekali. Chaer memberi contoh kata *kita* yang hanya berubah makna jika fonemnya diubah.

K ↔ i ↔ t ↔ a

K ↔ i ↔ a ↔ t

K ↔ a ↔ t ↔ i

K ↔ a ↔ i ↔ t

I ↔ k ↔ a ↔ t

Contoh kata yang bahkan tidak mengandung makna lagi jika urutan fonemnya berubah adalah seperti kata *tari*.

T ↔ a ↔ r ↔ i

T ↔ i ↔ r ↔ a

T ↔ i ↔ a ↔ r

T ↔ a ↔ i ↔ r

R ↔ a ↔ i ↔ t

Hubungan sintagmatis dalam bahasa Arab kata ب ر ج dapat dijadikan sebagai contoh. Pada kata ب ر ج terdapat hubungan fonem-fonem (*harfharf*) yang terdiri dari: *jim-ba* dan *ra*. Apabila urutannya diubah, maka maknanya akan



berubah atau tidak bermakna sama sekali. Perhatikan berikut!

### Kata Maknanya

1. ج ر (Jabara) Memperbaiki/membantu,memaksa, menghibur
2. ج ر ب (Jariba) Berkudis
3. ب ج ر (Bajara) Besar Perut
4. ج ر ج (Baraja) Tampak dan tertinggi
5. ر ج ب (Rajaba) Mengagungkan
6. ر ب ج (Rabaja) Bodoh

Hubungan sintagmatik pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem-morfem pada suatu kata, yang juga tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata tersebut. Jika dilakukan perubahan urutan akan terjadi perubahan makna atau bahkan tidak bermakna sama sekali.

Dalam bahasa Indonesia, kata *pintu masuk* akan berbeda maknanya dengan *masuk pintu*. Demikian juga *buah hati* tidak sama dengan *hati buah*, dll. Dalam bahasa Arab hal yang sama juga bisa ditemukan. Kata ك ت ب (kataba) idak akan sama jika dikatakan ت ك ت ب (taktubu), demikian juga kata ن ص ر (naṣuru) tidak sama dengan ن ص ر ن (naṣarna), dan lain-lain.



Hubungan sintakmatis pada tataran sintaksis tampak pada urutan kata-kata yang mungkin dapat diubah, tetapi juga tidak mungkin dapat diubah tanpa merusak maknanya. Yang mungkin dapat diubah dan makna kalimatnya tidak berubah dapat dilihat pada contoh berikut:

1. Kemarin dia telah datang ke perpustakaan
2. Telah datang dia ke perpustakaan kemarin
3. Ke perpustakaan dia telah datang kemarin
4. Ke perpustakaan kemarin dia telah datang

Dalam bahasa Arab, hal yang sama juga bisa ditemukan, seperti:

1. ع ٥ إذهب ي ٥ أمس المكتبة ى ٥٥
2. ع ذهب ٥ إ ي ٥ أمس المكتبة ى ٥٥
3. أمس ٥٥ ع ذهب ٥ إ ي ٥ المكتبة ى
4. ع ٥ أمس ذهب ي ٥٥ إ ٥ المكتبة ى

Yang mungkin dapat diubah dan makna kalimatnya juga berubah dapat dilihat pada contoh berikut:

1. Muhsin menolong Andre
2. Andre menolong Muhsin
3. Dalam bahasa Arab, seperti:
4. عليا نصر لله عبد
5. ع ٥ لله عبد نصر ي



## (2) Hubungan Paradigmatik

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa menurut Chaer yang dimaksud dengan hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam suatu tuturan dengan unsur-unsur sejenis yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan. Hubungan paradigmatis dapat dilihat dengan cara substitusi.<sup>33</sup> Baik pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis. Berikut ini diberikan contoh hubungan paradigmatis untuk ketiga tataran linguistik tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

(a) Hubungan paradigmatis pada fonologi tampak pada contoh antara bunyi /d/, /m/, /s/, dan /j/ pada kata-kata dalam kolom berikut (bahasa Indonesia) dan /ج/, /ك/, /ض/ dan /ش/ pada kata-kata dalam kolom berikut: Dalam Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab: Dari ◉ mari ◉ sari ◉ jari ◉ شرب ◉ جرب ◉ كرب ◉ ضرب

(b) Hubungan paradigmatis pada morfologi tampak pada sufiks /an/, /i/, dan /kan/ pada kata-kata dalam kolom berikut (bahasa Indonesia) dan sufiks /ن/, /ت/, dan /ما/ pada kata-kata dalam kolom berikut (bahasa Arab): Dalam Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab Tulis an ◉ Tulis I ◉ Tulis kan ◉ ن كتب ◉ ت كتب ◉ ما كتب



(c) Hubungan Paradigmatik pada sintaksis, contoh Dalam Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Arab

1. Andre Meminum Kopi
2. Syarif Menulis Surat
3. Khaeriyah Memasak Makanan
4. القهوة يشرب أندري
5. الرسالة يكتب أحمد
6. المائدة تطبخ زكية

Demikian sekilas pemikiran Ferdinand De Saussure tentang bahasa. Pokok-pokok pikiran dimaksud sampai saat ini masih menjadi referensi utama para linguist. Maka pantas kalau ia disebut Bapak Linguistik Modern. Sebagai suatu disiplin ilmu, linguistik mulai dipelajari secara akademis baru sejak awal abad ke-20. Di Inggris misalnya, baru mulai pada tahun 1960-an, di Amerika sudah lebih dahulu, tapi waktu itu masih terbatas pada tingkatan pos doktoral saja. Sekalipun linguistik semakin mendapat tempat di dunia perguruan tinggi, namun diakui bahwa perkembangannya tidak secepat ilmu ekonomi dan kesehatan.

## **B. Sejarah Singkat Pertumbuhan dan Perkembangan Linguistik Arab (علم اللغة)**

Setelah penjelasan singkat tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan linguistik pada umumnya, berikut ini juga akan diuraikan sejarah singkat



linguistik Arab secara khusus. Perhatian terhadap linguistik Arab muncul pada awal perkembangan Islam. Linguistik yang dimaksud adalah tata bahasa Arab yang dikenal dengan Nahwu. Yakni, ilmu bahasa Arab yang mengkaji tentang perubahan baris terakhir kata menurut fungsi/kedudukannya dalam kalimat. Sejarawan di Arab berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menemukan ilmu Nahwu.

Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menemukan ilmu bahasa Arab dan meletakkan dasar tata bahasa adalah Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib. Dia adalah orang pertama yang membagi kata-kata bahasa Arab menjadi tiga kelas, yaitu kata benda, kata kerja, dan huruf. Kemudian dia memerintahkan Abu al-Aswad al-Du'âl untuk mengembangkan kajian itu. Ada yang berpendapat bahwa orang pertama yang menemukan ilmu *nahwu* adalah Abu al-Aswad al-Du'âli (w. 67 H.). Suatu malam ia bersama anaknya memandangi bintang-bintang, kemudian anaknya berkata kepadanya “ السماء أحسن ما ” huruf “ ن ” pada kata “ أحسن ” berbaris *dammah* dan huruf “ ء ” berbaris *kasrah*. Dengan maksud “alangkah indahnyalah langit itu”. Lalu Abu al-Aswad al-Du'âli menjawab, kalau ananda takjub dengan keindahan langit itu, seharusnya ananda berkata “ السماء ما أحسن ” huruf “ ن ” dan “ ء ” sama-sama berbaris *fathah*.



Namun demikian, menurut Muhammad al-Thantawi, Ali Bin Abi Thaliblah orang pertama yang memberikan perhatian terhadap munculnya ilmu *Nahwu*. Karena semua riwayat yang menjelaskan tentang hal ini selalu di *isnad*-kan kepada Abu al-Aswad Al-Duâli, sementara Abu al-Aswad al-Duâli selalu merujuk kepada Ali Bin Abi Thâlib. Terlepas dari perbedaan pendapat di atas, yang jelas bahwa Abu al-Aswad al-Duâli memiliki peran besar terhadap lahirnya ilmu *nahwu*. Karena Abu al-Aswad al-Duâli adalah orang pertama yang membuat titik sebagai *harkat* dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti yang kita kenal saat ini. Titik di atas menunjukkan *harkat fathah*, titik di antara dua huruf menunjukkan *harkat dammah*, dan titik di bawah menunjukkan *harkat kasrah*, dan dua titik menunjukkan *harkat tanwîn*.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa orang pertama yang memberikan perhatian terhadap tata bahasa Arab adalah Ali bin Abi Thâlib, sementara orang pertama yang banyak menulis *qawaid-qawaid nahwu* adalah Abu al-Aswad al-Duâli atas saran dan dorongan Ali bin Abi Thâlib. Ide Ali bin Abi Thâlib untuk membuat kaedah bahasa Arab erat kaitannya dengan perkembangan dan perluasan agama Islam yang telah menyentuh hampir semua daratan di Timur Tengah, Afrika, Asia dan sampai ke Eropa. Seiring dengan itu,



populasi umat Islam pun semakin menunjukkan perkembangan. Namun, di tengah perkembangan itu ditemukan juga beberapa kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh sebagian besar para *muallaf* non Arab (*'ajamy*).

Sementara itu, bahasa Arab adalah bahasa agama yang seharusnya dikuasai dengan baik oleh setiap muslim. Karena al-Qur'an dan Sunnah ditulis dengan bahasa Arab. Supaya ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalam kedua sumber pokok ajaran Islam tersebut dapat dipahami dengan baik, maka seharusnya bahasa Arab dapat dimengerti oleh semua umat muslim dengan baik pula. Memperhatikan meluasnya kesalahan dalam pemakaian bahasa Arab dan demikian urgennya penguasaan terhadap bahasa Arab, maka Khalifah Ali bin Abi Thalib tergugah untuk membuat kaidah-kaidah bahasa Arab yang dapat dipedomani oleh setiap muslim, khususnya non Arab demi terjaganya keorisinalan bahasa Arab, dan menyuruh Abu al-Aswad al-Du'ali untuk membuat kaidah-kaidah bahasa Arab dimaksud yang kemudian dikenal dengan '*ilmu nahwu*'.

Periodisasi pertumbuhan dan perkembangan '*ilmu Nahwu*' dibagi kepada empat periode. 1) Periode pembentukan; 2) Periode pertumbuhan dan



perkembangan; 3) Periode kejayaan; dan 4) Periode reformasi dan reformulasi.

### 1. *Periode Pembentukan.*

Para sejarawan bahasa Arab tidak berbeda pendapat, bahwa ilmu *nahwu* lahir di kota Bashrah, yang sekarang kita kenal dengan Negara Irak. Periode pertumbuhan ini terhitung setelah masa Abu al-Aswad al-Duâli sampai masa Khalil bin Ahmad al-Farâhidy (w. 175 H). Di antara para linguist Arab terkemuka di masa ini adalah Ibn 'Ashim al-Laitsy (w. 79 H.). Ibn 'Ashim al-Laitsy adalah orang pertama yang menukar titik sebagai harkat harkat Alquran seperti yang dicetuskan Abu al-Aswad al-Duâli- dengan baris *fathah*, *dummah*, *kasrah* dan *tanwî* seperti yang kita kenal saat ini.

Kemudian disusul oleh Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117 H). Isa bin Umar al-Tsaqfy; Abu Umar bin al-'Ula (80-154 H); dan Yunus bin Habib (94-182 H), dan al-Khalil bin Ahmad al-Farhûdy (100-175 H). Kajian *nahwu* pada masa ini terfokus kepada pemakaian *qiyas* sebagai sumber dalam membentuk *qawâid nahwu*, khususnya masalah akhir kata (*i'râb*) dalam kalimat. Di samping itu, Khalil bin Ahmad al-Farahidy menyusun sebuah kamus yang berjudul "*Mu'jam al-'Ain*", sebuah kamus pertama bahasa Arab dengan sistematisasi abjad yang dimulai dengan huruf '*ain*'. Oleh sebab itulah, kamus ini disebut dengan *Mu'jam al-'Ain*.



Bahkan menurut Chaer, bahwa pertumbuhan linguistik Arab dimulai sejak masa renaissans. Studi bahasa Arab mencapai puncaknya pada abad ke-8 dengan terbitnya kamus bahasa Arab yang berjudul *Kitâb al-'Ain* tersebut.

## **2. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan;**

Dikatakan sebagai periode pertumbuhan dan perkembangan, seiring dengan munculnya perhatian para linguis Arab terhadap qawaid bahasa Arab dan lahirnya berbagai karya tentang *qawaid nahwu*. Periode ini dimulai sejak akhir masa Khalil bin Ahmad sampai pada masa-masa awal al-Mazany dan al-Sikkit. Di antara para tokoh nahwu pada masa ini adalah al-Akhfas al-Akbar (w. 172 H); Sibwaih (w. 180 H) dengan karanganya "*al-Kitâb*"; al-Yazidy (w. 202 H)l Abu Zaid (w. 215 H); al-Ashma'y (w. 216 H); al-Akhfash al-Ausath (w. 211 H) dengan karyanya "*al-Ausath fi al-Nahwi*"; dan Quthrub (w. 206 H) dengan karyanya: *al-'Ilâl fi al-nahwi*, dan *al-Istiqâq fi al-tashrîf*.

## **3. Periode Kejayaan;**

Disebut sebagai periode kejayaan, karena perhatian dan keseriusan para linguis Arab untuk menulis berbagai judul yang terkait dengan *nahwu* demikian pesat. Pesatnya kajian *nahwu* pada periode ini sama dengan pesatnya kajian terhadap ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, kedokteran, pendidikan, dll.



Di antara para linguis arab yang terkenal pada periode ini adalah, antara lain: Abu 'Umar al-Jarâmy (w. 225 H) dengan karyanya *al-Mukhtashar fi al-Nahwi* dan *Kitab al-Abniyah*; Al-Tauzy (238 H); Abu Usman Al-Mazâny (w. 249 H); Abu Hâtim Al-Sajastâny (w. 250 H) al-Riyâsyi (w. 257 H), dan al-Mubrid (w. 275 H).

#### **4. Periode Reformasi atau Reformulasi.**

Reformasi atau reformulasi di sini adalah munculnya pemikiran dan upaya dari para linguis Arab untuk memformat kembali materi *nahwu* dan pembahasannya supaya lebih mudah dipelajari. Sebetulnya reformulasi materi *nahwu* telah muncul pada abad ke-6 H. yang dipelopori oleh Ibn Madhâ dengan kitabnya *al-Radd 'Ala al-Nuhât*. Namun pemikiran ini “tenggelam” ditelan masa, dan baru menampakkan diri kembali sekitar akhir abad ke-13 H. atau awal abad 19 M. seiring dengan munculnya nama-nama tokoh linguis Arab antara lain: Rifa'at al-Thahthâwy (1801-1873 M.) dengan karyanya: “*al Tuhfat al-Maktabiyat fi Taqrîb al-Lugat al-'Arabiyah*”, 'Ali Jârim dan Musthafâ Amin, dengan karyanya: “*al-Nahw al-Wâdhih*”. Ibrâhîm Musthafâ dengan karyanya “*Ihyâ' al-Nahwi* pada tahun 1937 M., Hasan Kamil dengan kitabnya “*al-'Arabiyah al-Mu'âshirah*. Departemen Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan di Mesir, melalui hasil keputusannya pada tahun 1938 M., *Majma' al-Lugah*, melalui keputusan



mukhtamarnya pada tahun 1945 M., dan Syauqî Dhayf dengan karya-karyanya antara lain: *al-Radd ‘Alâ al-Nuhât li Ibn Madhâ al-Qurthubî*, *Tajdîd al-Nahwi*, dan *Taisîr al-Nahwi al- Ta’lîmî Qadîman wa Hadîtsan ma’a Nahji Tajdîdîhi*.

Selanjutnya sekilas tentang sejarah singkat perjalanan kajian *nahwu*. Seiring dengan itu, pertumbuhan dan perkembangan linguistik di dunia barat pun demikian pesat. Teori-teori baru pun bermunculan, dan pada akhirnya linguistik menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri, studi terhadap linguistik menjadi lebih komprehensif. Untuk beberapa tahun terakhir ini, ditemukan beberapa karya dari para linguis Arab tentang علم اللغة (linguistik) di antara tokoh dan karyanya adalah sebagai berikut:

الدكتور إبراهيم أنيس

١. الأصوات اللغوية

٢. دى اللهجات العربية

٣. دلالة الألفاظ

٤. من أسرار اللغة ركة

٥. مستقبل اللغة العربية المشى اللغة

٦. طرق تنمية الألفاظ ن القومية والعامة

٧. اللغة ب الدكتور إبراهيم السامرائى اللغة

٨. دراسات



٩. مباحث اللغوية الدكتور أحمد مختار عمر
١٠. دراسة صوت اللغوي الدكتور تمام حسن
١١. اللغة العربية، معناها ومبناها ي. ع. عبد الواحد وا. الدكتور ع
١٢. علم اللغة
١٣. نشأة اللغة عند الإنسان والطفل الدكتور كما بشرى علم اللغة
١٤. دراسات الدكتور محمود مجازي
١٥. علم اللغة العربية علم اللغة .
١٦. مدخل إلى

dan sejumlah kitab-kitab lainnya yang disusun oleh puluhan bahkan ratusan ilmuan modern di bidang linguistik bahasa Arab.

## C. Obyek Pembahasan dan Cabang-Cabang Linguistik

### 1. Obyek Pembahasan Linguistik

Berdasarkan pengertian linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa secara ilmiah, maka dapat disimpulkan bahwa obyek pembahasan linguistik (علم اللغة) adalah *bahasa itu sendiri*. 'Atiyah menegaskan:

فموضوع علم اللغة، إذا، وظيفة إنسانية عامة تتمثل في صور نظم إنسانية اجتماعية



*“Objek kajian ‘ilmu al-lughah /linguistik adalah bahasa, bahasa sangat penting bagi manusia dalam interaksi sosialnya”.*

Mengkaji bahasa secara ilmiah sama artinya memandang bahasa secara objektif. Pandangan yang objektif terhadap bahasa merupakan upaya untuk mengeliminir berbagai prasangka sosial dan rasial terhadap bahasa. Memandang bahasa secara objektif, juga merupakan dasar untuk membedakan linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan dari beberapa disiplin ilmu lain yang melihat bahasa dari sudut eksternal. Pengkajian bahasa secara eksternal, berarti bahasa diselidiki dalam hubungannya dengan berbagai fenomena lainnya, melahirkan berbagai macam disiplin ilmu, di antaranya: sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik. Sosiolinguistik misalnya, muncul seiring dengan upaya mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dengan perilaku sosial. Psikolinguistik muncul seiring dengan upaya mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia. Sementara neurolinguistik muncul seiring dengan upaya mempelajari prakondisi neurologis (urat saraf) untuk perkembangan bahasa.



Oleh karena linguistik mengkaji bahasa secara *an sich*, maka ia pun *bersifat umum*. Dalam kaitan ini, ilmu linguistik sering juga disebut dengan *linguistik umum*. Keumuman linguistik ini dikemukakan oleh Verhaar, yaitu “Linguistik tidak hanya menyelidiki satu *langue* (bahasa) tertentu tanpa memperhatikan ciri-ciri bahasa lain.”<sup>19</sup> Hal yang senada dengan ungkapan Ramadan Abd al-Tawwāb:

فاللغة التي يبحث فيها هذا العلم ليست هي اللغة العربية او الانجليزية او الالمانية وانما هي اللغة في ذاتها ومن اجل ذاتها.

*“Bahasa yang menjadi kajian disiplin ilmu ini bukan hanya bahasa Arab, bahasa Inggris, atau bahasa Jerman, akan tetapi hakikat bahasa secara umum.”*

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang juga dapat di temukan dalam bahasa-bahasa lain. Keuniversalan yang terdapat didalam semua bahasa inilah yang menjadi kajian linguistik. Seiring dengan itu, setiap linguis hendaknya menguasai satu atau lebih bahasa asing, dan yang lebih baik jika bahasa asing yang dikuasai itu adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa ibu nasionalnya.



Bagaimana itu tidak sangat signifikan, karena tidak mungkin bisa membandingkan morfologi dalam bahasa Indonesia misalnya, jika kita tidak mengenal morfologi bahasa lain, termasuk morfologi ( اشتقاق ) dalam bahasa Arab. Verhaar menyimpulkan, linguistik ada di dalam language (bahasa pada umumnya). Pengkajian terhadap bahasa secara objektif ini, melahirkan pandangan yang komprehensif tentang bahasa itu sendiri. Setiap bahasa terdiri dari beberapa elemen yang membentuknya. Elemen-elemen bahasa ini disebut dengan tataran linguistik, yaitu:

**a. Sintaksis (علم النحو)**

Menurut Verhaar, sintaksis adalah “Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau menempatkan kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat.”<sup>21</sup> Dalam bahasa Arab, secara umum sama dengan “ النحو علم ” atau lebih spesifiknya “الإعراب” Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab sintaksis.

**b. Morfologis (علم الإشتقاق / علم الصرف)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan morfologi adalah “Cabang linguistik yang mengkaji tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata.”<sup>22</sup> Dalam bahasa Arab, secara umum dikenal dengan “علم الإشتقاق” atau الصرف علم. Namun kajian “ علم الصرف ” dinilai lebih bervariasi



dibanding dengan morfologi. Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab morfologi.

#### c. Semantik (علم السيميائية / علم الدلالة)

Pateda mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah “Studi tentang hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.”<sup>23</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “السيميائية/الدلالة علم.” Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab semantik.

#### d. Fonologi (علم الأصوات ووظائف / علم فنولوجيا)

Menurut Kridalaksana, fonologi adalah “Bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.”<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “علم الأصوات ووظائف م.” atau “علم فنولوجيا” Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab fonologi.

#### e. Fonetik (علم الأصوات)

Menurut Kridalaksana, yang dimaksud dengan fonetik adalah “ilmu yang menyelidiki, penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa.”<sup>25</sup> Dalam literatur bahasa Arab dikenal dengan “علم الأصوات” Pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada bab fonetik.

Dalam kaitannya dengan علم اللغة (linguistik Arab), Wāfi mengatakan bahwa yang menjadi topik pembahasan علم اللغة adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>



- 1) Asal-usul, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa (origine dilangage).
- 2) Fenomenologi bahasa ( اللغة حياة ), seperti adanya bahasa yang punah dan berkembang, dialektologi dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa, adanya proses saling mempengaruhi antar bahasa ( صراع اللغة ) dan yang sejenisnya.
- 3) Bunyi-bunyi bahasa ( علم فونيتيك/الأصوات ); macam-macam dan cara mengartikulasikan bunyi-bunyi bahasa dan yang sejenisnya. Seperti fonem / ب / yang dihasilkan melalui pertemuan antara dua bibir dan kemudian melepaskannya secara tiba-tiba. Demikian seterusnya.
- 4) Studi terhadap makna bahasa ( علم السيمينتيك/ علم الدلالة ). Semantik mencakup:
  - a) Leksikologi ( علم المفردات ), yaitu ilmu yang mempelajari semua komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
  - b) Morfologi (Luthfan & Hadi, 2019) ( علم المورفلوجيا/ى ), yaitu ilmu yang berbicara tentang kata dan perubahan-perubahannya pada setiap bahasa. Dalam bahasa Arab misalnya, perubahan kata “ نَصَرَ ” menjadi “ نَاصِر ” serta makna baru yang muncul dari perubahan



tersebut, yaitu dari makna ‘menolong’ menjadi ‘saling menolong’, dll.

- c) Sintaksis ( علم النحوي ), yaitu ilmu yang mempelajari hubungan kata dengan kata lain dalam sebuah kalimat serta jabatan masing-masing kata dalam kalimat dimaksud. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah: “ فاعل ”, “ مفعول ”, “ مبتدأ ”, dll.
- d) Stailistika ( علم السبيلستيك/الأسلوب ), yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan bahasa. Seperti syair, pentun dll. Dalam bahasa Arab, dikenal dengan “ علم البلاغة ”.
- e) Etimologi ( الإيتيمولوجيا/ أصول الكلمات ), yaitu ilmu yang mempelajari asal-usul bahasa; dari bahasa mana bahasa (kata) itu diserap. Seperti kata “ السيمينتيك ” (Arab), secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu “semantics” yang berarti ‘ilmu makna bahasa.’

## 2. Cabang-Cabang Linguistik

Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi dua: linguistik murni (general linguistic/ اللغة النظري (علم) dan linguistik terapan (applied linguistic/ علم اللغة التطبيقي). Jika linguistik murni hanya mengkaji internal bahasa, atau sering disebut dengan mikro linguistik, sementara linguistik terapan, mengkaji bahasa dalam hubungannya



dengan disiplin ilmu lain, atau sering disebut dengan makro linguistik. Bidang kajian linguistik murni (mikro linguistik) adalah:

- a) Bunyi, disebut dengan fonologi;
- b) Morfem & kata, disebut dengan morfologi;
- c) Perbendaharaan kata, disebut dengan leksikologi;
- d) Frase & kalimat, disebut dengan sintaksis; dan
- e) Makna, disebut dengan semantik.

Lebih jauh Dawud menjelaskan bahwa kajian linguistik murni, bukan hanya internal bahasa, tetapi juga terkait dengan metodologi kajian bahasa, seperti: deskriptif, historis, komparatif, kontrastif, dll. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa makro linguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain, seperti:

a. Pendidikan + Linguistik, kemudian muncul ilmu:

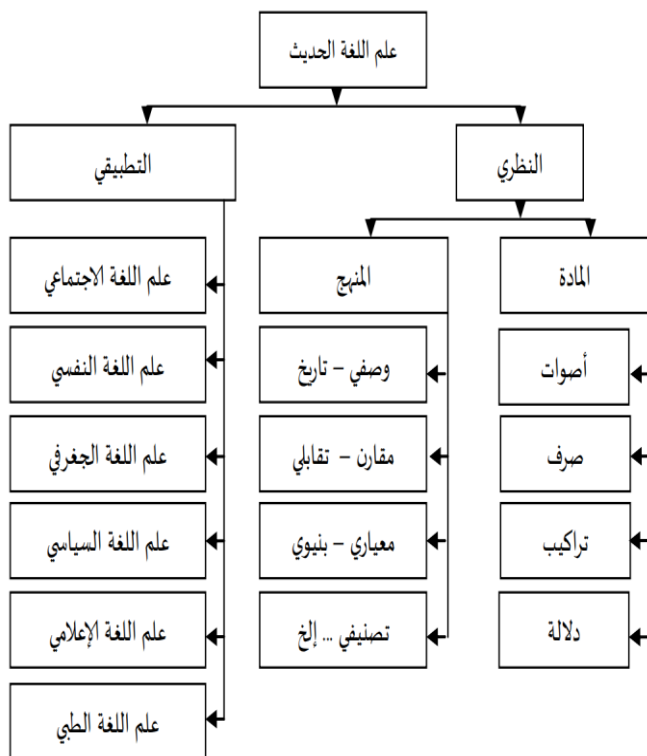
- Pemerolehan bahasa; Pembelajaran bahasa; Evaluasi bahasa
  - 1) Sosiologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu sosiolinguistik;
  - 2) Psikologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu psikolinguistik;
  - 3) Antropologi + linguistik, melahirkan disiplin ilmu antropo linguistik:



- 4) Politik + lingusitik, melahirkan disiplin ilmu politikolinguistik;
- 5) Sosiologi + politik + lingustik, melahirkan disiplin ilmu sosio politikolinguistik;
- 6) Etnometodologi + lingutsik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
- 7) Neurologi + linguitsik melahirkan disiplin ilmu etnolinguistik;
- 8) Geologi + Linguitsik melahirkan disiplin ilmu Geolinguistik;

Dāwud menyimpulkan cabang-cabang linguistik sebagai berikut:<sup>27</sup>





Pada tataran pelaksanaan kajian bahasa para linguis banyak menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan tersebut pada gilirannya menjadi sebutan atau nama bagian dari cabang-cabang linguistik itu sendiri. Di bawah ini penulls paparkan beberapa cabang-cabang linguistik yang didasarkan pada pendekat:an yang dilakukan.(Nandang, 2018)



#### D. Linguistik Descriptive

Linguistik deskriptif adalah linguistik yang mempersoalkan bahasa pada masa tertentu atau waktu tertentu dan digunakan pada tempat tertentu pula, serta tidak membandingkannya dengan bahasa lain, juga tidak membandingkannya dengan periode lain. Linguistik deskriptif (...) mengkaji tataran suatu bahasa tertentu dari aspek bunyi, bentuk, struktur, dan leksikalnya

Pada awalnya, kebanyakan para peneliti bahasa abad XIX dan awal abad XX melakukan kajian bahasa dengan pendekatan perbandingan. Kajian dengan menggunakan pendekatan ini dirasakan tidak mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kajian suatu bahasa atau dialek tertentu secara teliti dan ilmiah. Kemudian datang seorang peneliti, yaitu Ferdinand de Saussure menetapkan penelitian bahasa secara deskriptif. Dalam bukunya *Cours de Linguistique General*, de Saussure menganjurkan suatu studi bahasa yang tidak hanya meneliti hal-hal yang historis, tetapi juga "struktur" bahasa tertentu tanpa memerhatikan segi historisnya. Penelitian ini dinamainya dengan **penelitian deskriptif** atau **sinkronik**. Penelitian deskriptif ini menjadi pendekatan penelitian bahasa yang banyak digunakan oleh para peneliti sampai sekarang.<sup>19</sup>



## E. Linguistik Historis

Linguistik historis adalah linguistik yang mempersoalkan, menguraikan, atau menyelidiki **perkembangan dan perubahan** suatu bahasa dari masa ke masa. Linguistik historis (*Im al-lughah al-Tdrikhi*) sama dengan." Pada abad ke-19 hampir seluruh bidang linguistik merupakan linguistik historis, khususnya menyangkut bahasa-bahasa Indo-Eropa. Adapun yang diteliti zaman itu adalah sernisal bagaimana bahasa Yunani Kuno dan bahasa Latin menunjukkan keserumpunan. Hal itu ditemukan berkat penelitian bahasa Sansekerta. Pada masa itu pula diteliti bagaimana bahasa-bahasa Jerman, Inggris, Belanda, dan Skandinavia saling berhubungan secara historis, dan bagaimana pula bahasa-bahasa Roman (Prancis, Oksitan, Spanyol, Portugis, dan lain-lain) diturunkan dari bahasa Latin.

Dalam bahasa Arab (Aladdin, 2012) kajian mengenai sistem bunyi bahasa Fusha, perkembangan bentuk kata dan cara-cara pembentukannya, perkembangan jumlah *artiyyah* atau jumlah *istifham* dalam bahasa Fusha, juga perkembangan kamus yang ditulis di dalamnya sejarah setiap *mufradat* dari *mufradat-mufradat* bahasa Arab itu, semua dianggap sebagai bagian dari kajian linguistik historis."



## F. Linguistik Comparative

Linguistik *comparative* merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji bahasa dengan cara **membandingkan** antara satu bahasa dengan bahasa lainnya yang masih satu rumpun, Salah satu upaya yang dilakukan pendekatan *comparative* adalah menyusun bahasa-bahasa kepada beberapa rumpun. Sejak abad sembilan belas, ahli bahasa membagi bahasa-bahasa yang berbeda menjadi beberapa rumpun, yaitu rumpun bahasa Hindia-Eropa dan rumpun bahasa-bahasa Samiyah yang mencakup bahasa Ibrani, Aromia, Akkadia, Habsyi, dan termasuk bahasa Arab.

Pembagian rumpun bahasa menjadi dua rumpun yaitu Hindia Eropa dan Samiyah ini merupakan hasil kesimpulan dari kajian perbandingan dengan ditemukannya persamaan-persamaan antara bahasa-bahasa tersebut, baik persamaan dalam aspek bunyi, bentuk, struktur, maupun dalam mufradat. Adanya persamaan antara Bahasa-bahasa tersebut ini berarti menunjukkan bahwa pada awalnya bahasa tersebut berasal dari satu bahasa. Para peneliti menemukan persamaan antara bahasa Hindia, Iran, dan Eropa sehingga mereka menganggap bahwa bahasa-bahasa tersebut berasal dari satu bahasa yang mereka sebut dengan Eropa Kuno (*Proto Indoeuropean*). Begitu juga para peneliti menemukan adanya persamaan



antara bahasa Arab, Ibrani, Faniqi, Akkadia, dan bahasa Habsyi. Dari persamaan yang ada, mereka menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa Int(Hamsiati, 2018)

### **1. *Syarat Keilmuan Linguistik***

Seperti ilmu-ilmu yang lain, sebagai ilmu linguistik harus memenuhi syarat-syarat keilmuan. Syarat-syarat ini sebagai syarat umum pengetahuan dan syarat-syarat falsafi yang berupa objek kajian (ontologi), metode kerja (epistemologi), dan manfaat kajian (aksiologi). Ketiga syarat itu telah dimiliki linguistik sebagai ilmu bahasa (Effendi, 2012).

- a. Linguistik Memiliki Objek Kajian (Ontologi) Linguistik sebagai ilmu memiliki objek kajian, yakni bahasa. Bahasa meliputi Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Penjelasan tentang objek ini pun dapat dilakukan dengan gamblang, dengan menggunakan bahasa dan peristilahan yang jelas dan tetap.
- b. Linguistik Memiliki Metode Kerja (Epistemologi) Dalam menelaah atau mengkaji bahasa sebagai objek kajiannya, linguistik menggunakan pendekatan dan metode yang jelas. Pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam mengkaji (meneliti) dan menjelaskan bahasa, antara lain; (a) linguistik mendekati bahasa secara deskriptif, mendeskripsikan bahasa apa adanya; (b) linguistik tidak memaksakan kerangka suatu



bahasa ke dalam bahasa lain; (c) linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem; dan (d) linguistik memandang bahasa sebagai gejala yang dinamis dan berkembang. Selain itu, linguistik telah memiliki prosedur dan langkah-langkah (metode) baku dalam penelitiannya, yaitu metode deduktif dan induktif (Effendi, 2012).

- c. Linguistik Memiliki Manfaat Kajian (Aksiologi)  
Linguistik memiliki kegunaan yang sangat luas, baik untuk kepentingan ilmu bahasa itu sendiri maupun untuk kepentingan yang lain, baik secara teoritis maupun terapan. Misalnya, hasil kajian linguistik dapat diterapkan untuk keperluan pengajaran, penerjemahan, linguistik komputasi, linguistik medis, dan sebagainya.

### **G. Manfaat Mempelajari Linguistik**

Setiap ilmu, betapapun teoritisnya, tentu mempunyai manfaat praktis bagi kehidupan manusia. Begitu juga dengan linguistik. Kita bisa bertanya manfaat apa yang bisa kita dapatkan ketika belajar linguistik? Linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat, dan



sebagainya. Chaer (2014: 25) memberikan penjelasan tentang **manfaat linguistik**, yaitu:



*Pertama*, bagi linguis sendiri pengetahuan yang luas bagi linguistik tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya. bagi peneliti, politikus, dan peminat sastra linguistik akan membantunya dalam memahami karya-karya sastra dengan lebih baik. Sebab bahasa, yang menjadi objek penelitian linguistik itu, merupakan wadah kelahiran karya sastra. Tidak mungkin kita tidak dapat memahami karya sastra dengan baik tanpa mempunyai pengetahuan hakikat dan struktur bahasa dengan baik. Apalagi diingat bahwa karya sastra menggunakan ragam bahasa khusus yang tidak sama dengan bahasa umum.

*Kedua*, Bagi guru, terutama guru bahasa, pengetahuan linguistik sangat penting, mulai dari subdisiplin fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikologi, sampai dengan pengetahuan mengenai hubungan



bahasa dengan kemasyarakatan dan kebudayaan. Bagaimana mungkin seorang guru bahasa dapat melatih keterampilan berbahasa kalau dia tidak menguasai fonologi; bagaimana mungkin dia dapat melatih keterampilan menulis (mengarang) kalau dia tidak menguasai ejaan, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikologi. Selain itu, sebagai guru bahasa dia bukan hanya harus melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga harus menerangkan kaidah-kaidah bahasa dengan benar. Mengapa, misalnya, *me+bac*a menjadi *membaca*, sedangkan *mendengar* menjadi *mendengar*? *dengar* menjadi *mendengar*? Dia harus menjelaskan kaidah tersebut. Bukan hanya mengatakan, memang begitulah seharusnya. Antara pengajaran bahasa dan linguistik memang ada pandangan yang bertentangan. Pengajaran bersifat preskriptif atau normative, sedangkan linguistik bersifat deskriptif. Maka di tangan guru yang memahami linguistik kedua kedua pandangan yang berbeda itu bisa dipahami. Dia akan dapat merumuskan kaidah-kaidah preskriptif dari kaidah-kaidah deskriptif, sehingga pengajaran dapat berhasil dengan baik. Sebetulnya bukan hanya guru bahasa yang harus mempunyai pengetahuan linguistik, guru bidang studi lain pun harus juga memiliki pengetahuan itu seperlunya, sebab bukankah sebagai guru dia juga terlibat dalam urusan bahasa pada setiap saat? bukankah dia juga harus menjelaskan mata pelajaran bidang studinya dengan bahasa? Kalau mereka mempunyai pengetahuan linguistik,



maka mereka akan dapat dengan lebih mudah menyampaikan pelajarannya.

*Ketiga*, bagi penerjemah, pengetahuan linguistik mutlak diperlukan bukan hanya yang berkenaan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik saja, tetapi juga dengan yang berkenaan dengan sosiolinguistik dan kontrastif linguistik. Seorang penerjemah bahasa Inggris-Indonesia harus bisa memilih terjemahan, misalnya, *my brother* itu menjadi “kakak saya”, “adik saya”, atau cukup “saudara saya’ saja. Juga bagaimana struktur kalimat Tanya *what is your name?* harus diterjemahkan menjadi “siapa namamu?” dan bukan menjadi “apa namamu?”, padahal *what* berarti “apa”.

*Keempat*, bagi penyusun kamus atau leksikografi, menguasai aspek linguistik mutlak diperlukan, sebab semua pengetahuan linguistik akan memberi manfaat dalam menyelesaikan tugasnya. Untuk bisa menyusun kamus dia harus mulai dengan menentukan fonem-fonem bahasa yang akan dikamuskannya, menentukan ejaan atau grafem fonem-fonem tersebut, memahami seluk beluk bentuk dan pembentukan kata, struktur frase, struktur kalimat, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan makna idiomatik, serta latar belakang sosial bahasa tersebut. Tanpa pengetahuan semua aspek



linguistik kiranya tidak mungkin sebuah kamus dapat disusun.

*Kelima*, pengetahuan linguistik juga memberi manfaat bagi penyusun pelajaran atau buku teks. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntunan bagi penyusun buku teks dalam menyusun kalimat yang tepat, memilih kosa kata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca tersebut. tentunya buku yang diperuntukan untuk anak sekolah dasar harus berbeda bahasanya dengan yang diperuntukan untuk anak usia lanjutan atau untuk perguruan tinggi, maup[un untuk masyarakat umum.

*Keenam*, manfaat linguistik bagi para negarawan atau politikus, yaitu: (1) sebagai negarawan atau politikus yang harus memperjuangkan idiologi dan konsep-konsep kenegaraan atau pemerintahan, secara lisan dia harus menguasai bahasa dengan baik. (2) kalau politikus atau negarawan itu menguasai masalah linguistik dan sosiolinguistik, khususnya, dalam kaitannya dengan kemasyarakatan akibat dari perbedaan dan pertentangan bahasa. Di beberapa negara yang multi lingual, seperti India dan Belgia, perna terjadi bentrokan fisik akibat masalah pertentangan bahasa. Sayang sekali, kalau hanya masalah bahasa, orang harus bentrok secara fisik.



Biasanya, setiap orang ketika mendapat sodoran sesuatu, ia akan bertanya: “Apa ini?”. Setelah mendapatkan jawaban, ia kemudian melanjutkan pertanyaan: “Untuk apa ini?”. Jenis pertanyaan yang kedua inilah yang akan diuraikan dalam penjelasan selanjutnya.

Menurut Chaer, bahwa linguistik akan memberi manfaat langsung kepada mereka yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti linguis itu sendiri, guru bahasa, penerjemah, penyusun buku pelajaran, penyusun kamus, petugas penerangan, para jurnalis, politikus, diplomat dan sebagainya.<sup>37</sup>

Mempelajari linguistik Arab dapat memberikan kontribusi yang sangat besar kepada mereka yang bergelut di bidang bahasa Arab di antaranya adalah para guru bahasa Arab, penerjemah bahasa Arab, penyusun buku pelajaran bahasa Arab, penyusun kamus berbahasa Arab, jurnalis Arab, peneliti, dan lain-lain.

### **1. Bagi Para Guru Bahasa Arab**

Seorang guru bahasa Arab, harus mengetahui secara baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan fonetik bahasa Arab adalah sangat penting. Karena bagaimana mungkin seorang guru bahasa Arab dapat mengajarkan keterampilan mengucapkan huruf-huruf Arab tanpa menguasai sistem fonologi bahasa



Arab. Bagaimana mungkin ia bisa mengajarkan keterampilan menulis dan membentuk kata dalam bahasa Arab tanpa mengetahui sistem morfologi bahasa Arab. Bagaimana mungkin ia dapat mengajarkan tentang hubungan antar kata dalam kalimat bahasa Arab serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap *syakal* masing-masing kata tanpa mengetahui secara baik sistem sintaksis dalam bahasa Arab.

Demikian juga dengan aspek-aspek linguistik lainnya. Maka guru bahasa yang menguasai linguistik Arab dengan baik, akan dapat mengajarkan semua keterampilan berbahasa Arab secara efektif dan efisien.

## 2. *Penerjemah Bahasa Arab*

Bagi mereka yang bergelut di bidang penerjemahan bahasa Arab, mengetahui linguistik Arab saja justru belum mencukupi. Bahkan ia harus menguasai sosiolinguistik dan kontrastif bahasa Arab. Kalimat “ذَكَرَ التَّلَامِيذُ الْفَصْلَ” misalnya, selain kata “ذَكَرَ” harus diterjemahkan dengan ‘berdiskusi’, karena se-*wazan* dengan “فَاعِلٌ” (*bina musyâraḥah*), juga terjemahan التَّلَامِيذُ ‘para siswa’ harus diletakkan di depan, karena ia menjadi subyek dalam bahasa Indonesia. Dalam struktur bahasa Indonesia, subyek selalu berada di depan kalimat. Sehingga terjemahan yang baik terhadap kalimat tersebut yaitu ‘Para siswa berdiskusi di dalam kelas.’



### **3. *Penyusun Buku Pelajaran Bahasa Arab***

Tujuan penyusunan setiap buku adalah agar buku dimaksud dapat di “konsumsi” oleh banyak orang. Dengan demikian, pemilihan bahasa yang tepat dan komunikatif menjadi salah satu faktor penarik para pembaca terhadap buku yang disusun. Pengetahuan linguistik akan memberi tuntutan bagi penyusun buku pelajaran bahasa Arab dalam menyusun kalimat yang tepat, memilih kosa kata yang sesuai dengan jenjang usia pembaca buku dimaksud.

Buku pelajaran bahasa Arab yang disusun untuk anak-anak MI misanya tentu pemilihan dan pemakaian *mufradat* dan topik pembahasannya berbeda dengan buku pelajaran bahasa Arab yang disusun untuk anak-anak MTs dan Madrasah Aliyah, atau bahkan Perguruan Tinggi.

### **4. *Penyusun Kamus Berbahasa Arab.***

Seperti halnya kamus-kamus bahasa lain, kamus bahasa Arab juga disusun dengan memperhatikan hal-hal berikut; menentukan fonem-fonem bahasa Arab yang akan dikamuskan; menentukan ejaan (الهجائية) atau grafem fonem-fonem dimaksud; memahami seluk-beluk bentuk dan cara pembentukan kata ( علم الصرف ); menentukan makna kata, seperti makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dan bahkan latar belakang sosial bahasa tersebut. Sementara semua aspek di atas terdapat dalam kajian linguistik. Dengan demikian, mustahil dapat terwujud kamus Arab



yang representatif tanpa mengetahui dengan baik disiplin ilmu linguistik.

Demikian di antara beberapa urgensi yang dapat diperoleh dari mempelajari atau menguasai linguistik umum atau linguistik Arab secara khusus. Sekali lagi perlu ditegaskan bahwa semua pihak yang bersentuhan dengan bahasa, mempelajari linguistik menjadi kebutuhan yang signifikan.





## BAB II

### LINGUISTIK ( علم اللغة )

#### A. Konsep Linguistik ( علم اللغة )

Secara etimologi, kata *linguistik* diserap dari bahasa Latin “*lingua*” yang berarti ‘bahasa.’<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris disebut *linguistics*,<sup>2</sup> artinya: ‘ilmu bahasa.’<sup>3</sup> Kata *linguistics* kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi *linguistik* dengan makna yang sama, yaitu ‘ilmu tentang bahasa’ atau ‘telaah bahasa secara ilmiah.’<sup>4</sup>

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, di antaranya dikemukakan oleh ‘Atiyah, bahwa kata *linguistik* diterjemahkan dengan علم اللغة, <sup>5</sup> juga disebut dengan: علم اللغويات الألسنيات، الألسنة، اللسانيات، اللسان، . Secara etimologi (*lughawi*), kata علم اللغة terdiri dari dua kata: علم (‘ilmu) dan اللغة (*al-Lughah*).

Kata علم dalam bahasa Indonesia diartikan ‘ilmu pengetahuan,’<sup>6</sup> dan اللغة berarti ‘bahasa.’<sup>7</sup> Dengan demikian, pengertian علم اللغة secara etimologi adalah ‘ilmu tentang bahasa’. Memperhatikan makna etimologi dari kata ‘linguistik’ dan kata di atas terlihat bahwa علم اللغة tidak ditemukan adanya perbedaan pengertian. Analisis



etimologis dari kedua pengertian tersebut mengacu pada konsep yang sama, yaitu bahasa sebagai obyek penelitiannya.

Oleh karena itu, dinilai sudah tepat pemadanan kata *linguistics* (Inggris) dengan علم اللغة (Arab) dan linguistik (Indonesia). Secara terminologi, menurut Kridalaksana, linguistik adalah “Ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah.”<sup>8</sup> Definisi ini tidak berbeda dengan pendapat John Lyons. Menurutnya, linguistik adalah “Pengkajian bahasa secara ilmiah.”<sup>9</sup> Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *pengkajian atau studi bahasa secara ilmiah* adalah “Penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu pada suatu teori umum tentang struktur bahasa.”

Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, di antaranya ‘Atiyah menyebutkan, bahwa علم اللغة adalah:

عبارة عن الدراسة العلمية للغة. فهو علم يتناول اللغة موضوعاً له<sup>10</sup> .

“Sebuah istilah tentang pengkajian secara ilmiah terhadap bahasa. Yaitu ilmu yang menjadikan bahasa sebagai obyek kajiannya.”



Memperhatikan beberapa definisi tersebut, terlihat bahwa tidak ada perbedaan antara definisi yang satu dengan yang lain dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan linguistik atau علم اللغة. Namun definisi yang dikemukakan oleh Lyons dinilai lebih lengkap, karena ia menjelaskan bentuk-bentuk pengkajian yang dimaksud, yaitu dimulai dengan pengamatan-pengamatan yang teratur, dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya, serta mengacu kepada suatu teori umum tentang struktur bahasa. Oleh karenanya, dapat diketahui bahwa linguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa secara internal dan ilmiah. Dengan kata lain, pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur *intern* bahasa itu sendiri. Kajian ini kemudian menghasilkan perian-perian bahasa secara murni tanpa berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar bahasa. Hal inilah yang diungkapkan 'Aṭīyah diakhir definisinya tentang linguistik di atas dengan:

فهو علم يتناول اللغة موضوعاً له.

*"Linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya."*

Lalu muncul pertanyaan, kenapa bahasa itu harus diteliti secara ilmiah? Untuk apa linguistik itu? Bukankah tanpa linguistik pun orang bisa berbahasa? Chaedar



Alwasilah mengemukakan sebuah analogi yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut: “Begitu lahir, kita sudah diberi kemampuan untuk melihat, semuanya bisa melihat, kita menggunakan mata secara alamiah; tetapi tidak ada orang yang bertanya, “Mengapa harus ada jurusan kedokteran spesialis mata, bukankah mata itu soal biasa?”. Kita tahu bahwa tanpa menyelidiki mata terlebih dahulu, seorang spesialis mata tak akan bisa mengobati kebutaan. Nah, demikian juga seseorang tak akan bisa mengobati kebutaan, kelainan, kekurangan dan kesulitan bahasa kalau bahasa itu sendiri tidak dipelajari secara ilmiah. Kesulitan-kesulitan dalam berbahasa antara lain kita temui dalam contoh-contoh berikut:

- a. Beberapa anak mengalami perkembangan bahasa tidak senormal yang lain;
- b. Beberapa orang dewasa pun memiliki kelaian dalam berbahasa;
- c. Bagaimana supaya proses belajar mengajar bahasa bisa sempurna;
- d. Bagaimana supaya terjemahan bisa betul-betul memadai.<sup>11</sup>

Dengan demikian, penulis yakin bahwa kita sependapat, bahwa persoalan-persoalan di atas menuntut pendekatan bahasa secara ilmiah. Pengamatan secara ilmiah terhadap bahasa memberikan makna yang umum.



Dalam arti linguistik meminati bahasa sebagai suatu bagian tingkah laku dan kemampuan manusia yang teramati dan berkadar semesta. Kesemestaan di sini berarti adanya persamaan sifat-sifat dan hakikat bahasa manusia. Dan itulah yang menjadi salah satu garapan linguistik. Linguistik tidak mempelajari semua bahasa yang ada. Menurut Kaswari Purwo, bahasa yang masih eksis saat ini tidak kurang dari 6.000 bahasa, 706 bahasa di antaranya berada di Indonesia.<sup>12</sup>

Menurut Alwasilah, tentu saja perlu mempelajari beberapa bahasa sebagai bahan perbandingan. Semakin banyak bahasa yang dikuasainya, semakin luas dan semakin kokohlah pandangannya tentang bahasa. Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa bukan banyaknya bahasa yang dikuasai yang membuat seseorang menjadi linguis, tetapi pengetahuan tentang bahasalah yang membuat seseorang menjadi linguis.<sup>13</sup>

Di sisi lain, dalam beberapa literatur berbahasa Arab, ditemukan pula istilah **فقه اللغة**. Istilah ini muncul pada tahun ke-4 H oleh Ahmad bin Faris (w. 395 H) seiring dengan kitab yang dia beri judul dengan “**فقه اللغة**” dan Abi Mansur al-Tsa’aliby (w. 429 H) dengan kitabnya **العربية وسر** “**فقه اللغة**”



Secara historis para linguis Arab tidak memberikan konsep dan obyek pembahasan yang berbeda antara istilah *علم اللغة* dan *فقه اللغة*. Terkadang kalimat *فقه اللغة* digunakan sebagai judul buku yang bahasannya sama dengan buku lain yang berjudul *علم اللغة*. Secara etimologi *علم* berarti ‘ilmu’ dan *اللغة* berarti ‘bahasa’ *فقه اللغة* berarti ‘ilmu bahasa.’ Dengan demikian, makna etimologi antara istilah *علم اللغة* dan *فقه اللغة* tidak berbeda. Namun, seiring dengan perkembangan linguistik di dunia Barat, generasi linguis Arab belakangan mencoba membedakan kedua istilah dimaksud, baik dari sisi definisi maupun dari sisi obyek pembahasan; *علم اللغة* diterjemahkan dengan ‘linguistik’, sementara *فقه اللغة* diterjemahkan dengan ‘filologi’.

Menurut Sulastin Sutrisno, dalam Nabilah Lubis, menjelaskan bahwa filologi berasal dari bahasa Yunani; “*philo*” yang berarti ‘cinta’ dan “*logos*” berarti ‘kata’. Filologi berarti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur.’ Arti ini kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’ atau ‘senang kebudayaan’.<sup>16</sup>

Secara terminologi, *فقه اللغة* (filologi) berarti “Ilmu yang mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.”<sup>17</sup> Oleh Mario Pey juga mendefinisikan *Philologi* dengan:



إن موضوع فقه اللغة philologi لا يختص بدراسة اللغة فقط، ولكن يجمع إلى ذلك دراسات تشمل الثقافة والتاريخ والتقاليد والنتاج الأدبي للغات موضوع الدراسة 1 .

*“Objek kajian Philologi tidak hanya terbatas pada kajian bahasa. tetapi mencakup budaya, sejarah, adat kebiasaan, dan produk sastra”.*

Dengan demikian, filologi adalah studi sejarah atau perkembangan kronologis dari suatu bahasa. Dalam studi sejarah tersebut, bahasa itu diamati sebagai “makhluk” yang berkembang dari bahasa tua misalnya sampai menjadi bahasa sekarang. Namun dalam banyak hal, filologi (فقه اللغة) lebih memfokuskan kajiannya terhadap teks-teks bahasa yang lama, untuk menemukan bentuknya yang asli atau yang paling mendekati asli. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui aspek yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. Atas dasar ini, maka filologi dipandang sebagai pintu gerbang yang mampu menyingkap khazanah masa lampau.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa persamaan antara linguistik dan filologi ialah keduanya menjadikan bahasa sebagai obyek penelitian. Sementara perbedaannya: filologi mengkaji bahasa dari sudut sejarah, sedangkan linguistik mengkaji bahasa secara non-historis, bahasa dipelajari secara *intern* tanpa melihat sejarah sebelumnya.



Seiring dengan itu, kajian *'ilmu al-Lughah* bukan hanya satu bahasa tertentu, tapi hakikat bahasa-bahasa secara keseluruhan, sementara *Fiqh al-Lughah* hanya menyangkut satu bahasa atau kelompok bahasa tertentu menyangkut asal usul, karakteristik, dan perkembangannya. Dengan demikian, pembahasan *'ilmu al-lughah* jauh lebih luas, dibanding *fiqh al-lughah*.

## B. Pengertian Bahasa (اللغة)

Bahasa, dalam perbendaharaan kosa kata bahasa Arab disebut dengan *اللغة*, “dalam bahasa Latin disebut dengan “lingua.” Kata yang terakhir ini diserap oleh beberapa bahasa yang berasal dari bahasa Latin, seperti bahasa Itali menyebut bahasa dengan “lingua”, orang Spanyol menyebutnya dengan “lengua” dan orang Prancis menyebutnya dengan “langue” dan “langage”, sementara orang Inggris menyebutnya dengan “language” (sebagai kata pungutan dalam bahasa ini dari bahasa Prancis). Dalam bahasa Arab, kata *اللغة* merupakan bentuk indevidit (masdar) dari kata *وَعَدَا - يَّعِدُّ* dengan kata *د* dll.). Kata *اللغة* sewazan dengan *وَعَدَا - يَّعِدُّ* yang berarti ‘ucapan atau bunyi suara.’<sup>39</sup> Demikian pengertian secara etimologi. Secara terminologi, pengertian bahasa banyak dikemukakan para ahli. Di antaranya definisi yang dikemukakan Ibnu Jinni. Bahasa menurutnya tidak lain adalah: Lambang-lambang/bunyi-bunyi yang digunakan



setiap kelompok untuk mengutarakan maksudnya." Definisi yang hampir tidak berbeda dengan pendapat Ibnu Jinni di atas dikemukakan oleh al-Jurjâni. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah: "Apa yang diungkapkan setiap orang dalam mengutarakan maksudnya." Konsep yang sama tentang اللغة (bahasa) juga ditemukan dalam definisi yang diungkapkan Ibn Khaldûn, sebagaimana dikutip Hijâzy:

Beberapa ahli telah menurunkan definisi bahasa dari berbagai macam kepentingan dan sudut pandang yang berbeda. Ini dapat dijadikan pertanda bahwa bahasa menempati tempat yang penting dalam kehidupan manusia, dan bahasa mempunyai sifat yang tidak statis. Di bawah ini definisi bahasa menurut para ahli bahasa, Mansoer Pateda dalam bukunya, *Linguistik Sebuah Pengantar*, mendefinisikan: "Bahasa adalah bunyi-bunyi yang bermakna." Definisi ini menyiratkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi dan dapat didengar itu di dalamnya mengandung isi. G.A Miller menyebutkan bahwa bahasa yang berwujud bunyi itu berisi:

- a. Fonologi calinformation, informasi yang bersifat fonologi yang taat makna;
- b. Syntactic information, infonnasi yang disampaikan berwujud kalimat;



- c. Lexical information, informasi yang terdapat dalam setiap leksem;;
- d. Conceptual knowledge, konsep-konsep.

### C. Hakikat dan Karakteristik Bahasa (حقيقة و خصائص اللغة)

Setelah bagian pertama membicarakan definisi bahasa, pertanyaan berikutnya adalah apa hakikat dan karakteristik bahasa itu sendiri?.

Bahasa Arab memiliki struktur tata bahasa yang unik, ia mampu mengungkapkan suatu masalah dengan sangat jelas dan dengan kata-kata yang sangat hemat, pembentukan frasa, kalimat dan kata-katanya sangat teliti. Kata-katanya disusun berdasarkan konsep kata dasar, kata kerja biasa tersusun dari tiga atau empat konsonan huruf misalnya K-T-B (kataba, dia menulis), kata kerja dasar ini bisa ditafshir (diubah-ubah) sebagaimana kata kerja dalam bahasa lain, kata kerja ini juga bisa digunakan bersama sejumlah tenses, modus dan infleksi yang tidak kita temukan dalam bahasa lainnya.

Kata dasar, etimologi, makna asli, serta kata jadian merupakan esensi bahasa Arab, dengan semua itulah berbagai konsep, obyek dan pemikiran dapat dilukiskan dengan kata-kata baru tidak harus dipinjam dari bahasa lain, bila para pakar pandai mencari kata-kata baru untuk



memperkaya bahasa Arab maka seluruh manusia akan mahir berbahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab sangat cocok untuk menjelaskan berbagai eraturan serta konsep,terutama karena bahasa Arab tidak terpengaruh oleh berlakunya waktu, di sinilah pentingnya upaya pelestarian bahasa Arab di tengah-tengah umat Islam.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Arabyang merupakan kelebihan dan tidak ada pada bahasa lainnya, diantaranya yaitu: a. Jumlah huruf sebanyak 28 huruf dengan makharij al-huruf (tempat keluarnya huruf) yang tidak ada dalam bahasa lainnya.

- a. I'rab yakni sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata tertentu, baik itu rafa', nashab, jar, maupun jazm yang terdapat pada isim (kata benda), dan juga pda fi'il (kata kerja).
- b. Ilmu 'arudi (ilmu notasi syi'ir) yang mana dengan ilmu ini menjadikan syi'ir berkembang dengan perkembangan sempurna.
- c. Bahasa 'ammiyah dan fush-ha, bahasa 'ammiyah digunakan dalam berinteraksi jual beli atau berkomunikasi dalam situasi non formal, sedangkan bahasa fush-ha adalah bahasa sastra dan pembelajaran, serta bahasa resmi yang digunakan dalam percetakan.



- d. Adanya huruf dhad yang tidak ada pada bahasa lainnya.
- e. Kata kerja dan gramital yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang menghubungkan dengan kata kerja tersebut.
- f. Tidak adanya kata yang mempertemukan dengan syakal yang sulit dibaca.
- g. Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.
- h. iSedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (al-alfadz al-tsunah'iyyah), kebanyakan tiga huruf kemudian ketambahan lagi 1,2,3 atau 4 huruf.
- i. Tidak adanya empat huruf yang berharakat secara terus menerus, di samping aspek- aspek lain yang termasuk dalam ranah deep structure (al-bina', al-dahily) baik segi fonologi, dan kamus.

Prediksi dalam bahasa Arab cukup dengan mengadakan hubungan mentalistik, antara musnad dan musnad ilaih tanpa memerlukan eterusterangan dengan hubungan ini, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, prediksi mentalistik ini tidak cukup dalam bahasa Indo-Eropa, itulah fi'il kainunah dalam isitlah mereka. Dalam bahasa- bahasa itu mereka menamakannya robithoh



(konektor), copule dalam bahasa Prancis, dan kopula dalam bahasa Inggris yang berfungsi menghubungkan musnad dan musnad ilaih baik dalam kalimat positif maupun negatif. Barangkali kegoncangan ini dalam bahasa-bahasa Barat modern merupakan salah satu penyebab yang menjadi kebiasaan orang-orang Barat, yaitu mereka mencari bukti kesaksian luar indawi bagi setiap masalah mentalistik yang mengandung shidq (kebenaran) atau kdizib (kebohongan) sebagaimana pendapat para ahli mantik bahasa Arab.

tata bahasa yang unik, ia mampu mengungkapkan suatu masalah dengan sangat jelas dan dengan kata-kata yang sangat hemat, pembentukan frasa, kalimat dan kata-katanya sangat teliti. Kata-katanya disusun berdasarkan konsep kata dasar, kata kerja biasa tersusun dari tiga atau empat konsonan huruf misalnya K-T-B (kataba, dia menulis), kata kerja dasar ini bisa ditafshir (diubah-ubah) sebagaimana kata kerja dalam bahasa lain, kata kerja ini juga bisa digunakan bersama sejumlah tenses, modus dan infleksi yang tidak kita temukan dalam bahasa lainnya.

Kata dasar, etimologi, makna asli, serta kata jadian merupakan esensi bahasa Arab, dengan semua itulah berbagai konsep, obyek dan pemikiran dapat dilukiskan dengan kata-kata baru tidak harus dipinjam dari bahasa lain, bila para pakar pandai mencari kata-kata baru untuk



memperkaya bahasa Arab maka seluruh manusia akan mahir berbahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab sangat cocok untuk menjelaskan berbagai peraturan serta konsep, terutama karena bahasa Arab tidak terpengaruh oleh berlakunya waktu, di sinilah pentingnya upaya pelestarian bahasa Arab di tengah-tengah umat Islam.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas bahasa Arab yang merupakan kelebihan dan tidak ada pada bahasa lainnya, diantaranya yaitu:

- a. Jumlah huruf sebanyak 28 huruf dengan makharij al-huruf (tempat keluarnya huruf) yang tidak ada dalam bahasa lainnya.
- b. I'rab yakni sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata tertentu, baik itu rafa', nashab, jar, maupun jazm yang terdapat pada isim (kata benda), dan juga pada fi'il (kata kerja).
- c. Ilmu 'arudi (ilmu notasi syi'ir) yang mana dengan ilmu ini menjadikan syi'ir berkembang dengan perkembangan sempurna.
- d. Bahasa 'ammiyah dan fush-ha, bahasa 'ammiyah digunakan dalam berinteraksi jual beli atau berkomunikasi dalam situasi non formal, sedangkan bahasa fush-ha adalah bahasa sastra dan pembelajaran, serta bahasa resmi yang digunakan dalam percetakan.



- e. Adanya huruf dhad yang tidak ada pada bahasa lainnya.
- f. Kata kerja dan gramital yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang menghubungkan dengan kata kerja tersebut.
- g. Tidak adanya kata yang mempertemukan dengan syakal yang sulit dibaca.
- h. Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.
- i. Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (al-alfadz al-tsuna'iyah), kebanyakan tiga huruf kemudian ketambahan lagi 1,2,3 atau 4 huruf.
- j. Tidak adanya empat huruf yang berharakat secara terus menerus, di samping aspek-aspek lain yang termasuk dalam ranah deep structure (al-bina', al-dahily) baik segi fonologi, dan kamus.

Prediksi dalam bahasa Arab cukup dengan mengadakan hubungan mentalistik, antara musnad dan musnad ilaih tanpa memerlukan keterusterangan dengan hubungan ini, baik secara lisan maupun tulisan. Sementara itu, prediksi mentalistik ini tidak cukup dalam bahasa Indo-Eropa, itulah fi'il kainunah dalam istilah mereka. Dalam bahasa-bahasa itu mereka menamakannya robithoh (konektor), copule dalam bahasa Prancis, dan kopula dalam bahasa Inggris yang berfungsi menghubungkan musnad dan musnad ilaih baik dalam kalimat positif maupun



negatif. Barangkali kegoncangan ini dalam bahasa-bahasa Barat modern merupakan salah satu penyebab yang menjadi kebiasaan orang-orang Barat, yaitu mereka mencari bukti kesaksian luar indawi bagi setiap masalah mentalistik yang mengandung shidq (kebenaran) atau kdizib (kebohongan) sebagaimana pendapat para ahli mantik bahasa Arab.

#### **D. Karakteristik Universal Bahasa Arab**

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan Universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Karakteristik Universalitas bahasa Arab antara lain dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Bahasa Arab memiliki ragam bahasa, yang meliputi,  
1) ragam sosial atau sosiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan Stratifikasi sosial ekonomi penuturannya, 2) ragam geografis. Ragam bahasa yang menunjukkan letak geografis penutur antara satu daerah dengan daerah lain sehingga melahirkan dialek yang beragam, 3) ragam idiolek yaitu ragam bahasa yang menunjukkan integritas kepribadian setiap individu masyarakat
2. Bahasa dapat di ekspresikan secara lisan atau tulisan



3. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang tertentu, yang antara lain :
  - a. Sistemik, bahasa yang memiliki sistem standar yang terdiri dari sejumlah sub-sub sistem (sub sistem tata bunyi, tata kata, kalimat, syntax, gramtikal, wacana dan sebagainya)
  - b. Sistematis, artinya bahasa Arab juga memiliki aturan-aturan khusus, dimana masing masing komponen sub sistem bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya.
  - c. Komplit, maksudnya bahasaitu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.
  - d. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitner dan simbolis, Arbitrer berti makna suka, artinya tidak adanya hubungan rasional antara lambang verbal dengan acuannya. Dengan sifat simbolis yang dimiliki bahasa, manusia dapat mengabstraksikan berbagai pengalaman dan buah pikiran tentang berbagai hal.
  - e. Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif. Karena perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradapan manusia, sehingga muncul kata dan istilah-istilah



bahasa baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

- f. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial. Sebagai fenomena individu, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan berbahasa verbal. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu. Seseorang menggunakan bahasa sesuai norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa tersebut. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang, yang sifatnya mengikat dan harus diikuti oleh semua pengguna bahasa.

## **E. Karakteristik Unik Bahasa Arab**

Adapun beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik yang tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

### **1. Aspek bunyi**

Bahasa pada hakikatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa



suara dan melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu rumpun bahasa semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain, terutama bila dibandingkan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang banyak digunakan diseluruh pelosok tanah air Indonesia. Ciri-ciri khusus itu adalah:

- a. Vokal panjang dianggap sebagai fonem
- b. Bunyi tenggorokan
- c. Bunyi tebal
- d. Tekanan bunyi dalam kata atau stres
- e. Bunyi bilabial dental

## **2. *Aspek kosakata***

Ciri khas ke dua yang dimiliki bahasa Arab adalah pola pembentukan kata yang sangat fleksibel, baik melalui derivasi maupun dengan cara infleksi. Dengan melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa arab menjadi sangat kaya sekali dengan kosa kata.

## **3. *Aspek kalimat***

### **a. *I'rab***

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki sistem i'rab terlengkap yang mungkin tidak dimiliki oleh bahasa lain. I'rab adalah perubahan bunyi akhir kata, baik berupa



harakat ataupun berupa huruf sesuai dengan jabatan atau kedudukan kata dalam suatu kalimat. I'rab berfungsi untuk membedakan antara jabatan suatu kata dengan kata yang lain yang sekaligus dapat merubah pengertian kalimat tersebut.

#### **b. Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismiyah**

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama yaitu subjek, predikat dan objek. Namun yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya adalah stuktur atau susunan kalimat itu.

#### **c. Muthabaqoh (kesesuaian)**

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya persesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya harus ada *Muthabaqah* antara *mubtada'* dan *khavar* dalam *hal 'adad* (*mufrad*, *mitsanna* dan *jama'*) dan dalam jenis (*mudzakkar* dan *muannast*), harus ada *Muthabaqah* antara *maushuf* dan *shifat* dalam *hal 'adad*, *jenis*, *i'rab* (*rafa'*, *nashb*, *jar*) dan *nakirah* serta *ma'rifatnya*. Begitu juga harus ada *Muthabaqah* antara *hal* dan *shahib al-hal* dalam *'adad* dan jenisnya.

#### **4. Aspek Huruf**

Ciri yang nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah:



- a. Bahasa Arab memiliki ragam huruf dalam penempatan susunan kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata.
- b. Setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi.
- c. Cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Disamping itu, ada beberapa huruf yang tidak dibunyikan dan sebaliknya, ada beberapa bunyi yang tidak dilambangkan dalam bentuk huruf.

#### **F. Fungsi-Fungsi Bahasa (وظائف اللغة)**

Beberapa definisi bahasa sebelumnya dapat diketahui bahwa fungsi utama bahasa itu adalah sebagai *وسيلة* (media) komunikasi antar individu dalam kehidupan sosial. Signifikansi bahasa dalam kehidupan sosial dinilai begitu menentukan, mengingat hanya bahasalah satu-satunya media yang paling efektif dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga hasrat hati (perasaan) kepada orang lain.

Bahasa, sesungguhnya tidak hanya berbentuk bunyi atau suara, akan tetapi lambang-lambang sekalipun juga disebut sebagai bahasa. Bahasa dalam bentuk lambang seperti bahasa tulisan, rambu-rambu, isyarat, dll. semua itu memiliki semantic yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan.



Fungsi bahasa sebagai media komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat, digambarkan oleh Mahmud al-Sya'rani, sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah:

*"Bahasa itu adalah penemuan terbesar oleh individu, ini merupakan instrument sosial yang paling penting baginya daripada bentuk lain dari Lembaga-lembaga sosial, sekolah dan lain-lain, serta cara apapun dalam bentuk material. Dan fungsi bahasa adalah untuk memenuhi keinginan individu dan ekspresi gagasan dan perasaan, bahasa yang muncul ide yang mendasari individu dan diperlihatkan kepada orang lain, dan dengan demikian adalah proses kontak sosial antara individu dan kelompok. Bahasa Arab, Jerman, dan Inggris... dan bahasa lainnya, adalah sebuah ungkapan tentang suatu tatanan sosial tertentu yang diambil oleh kelompok tertentu dalam masyarakat, untuk terjadinya pemahaman dimaksudkan untuk mencapai fungsi tertentu. Sistem ini dipengaruhi oleh seluruh sistem di dalam masyarakat, baik sosial: Ibu: ekonomi, politik atau agama."*

Namun demikian, jika bahasa ditinjau dari sisi eksternalnya, akan ditemukan beragam fungsi bahasa sesuai dengan disiplin ilmu yang mengilhaminya. Dari sisi sosio-linguistik misalnya, menganggap bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dianggap terlalu sempit. Karena, Fisyman mengemukakan -sebagaimana dikutip Abdul Chaer dan Leonie Agustina- bahwa yang menjadi



persoalan sosio-linguistik adalah “*Who Speak, What language, To Whom, When, and To What end.*” Oleh sebab itu, menurut pandangan sosiolinguistik, fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat

dari sudut: penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

### **1. Bahasa Dilihat dari Sudut Penutur.**

Jika dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi sebagai *personal*. Dalam arti, ketika si penutur berbicara dengan orang lain, secara ber samaan ia tengah mengutarakan sikapnya terhadap orang lain, sehingga lawan bicaranya pun dapat menilai apakah sipenutur dalam situasi dan kondisi gembira, marah atau sedih.

### **2. Bahasa Dilihat dari Sudut Pendengar**

Dari sudut pandang ini, bahasa berfungsi sebagai *direktif* (membentuk tingkah laku pendengar). Karena ketika si penutur menggunakan kalimat-kalimat perintah, himbuan ataupun rayuan, maka secara bersamaan orang yang diajak bicarapun akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku sesuai dengan responnya terhadap bahasa penutur.

### **3. Bahasa Dilihat dari Sudut Topik/Ujaran.**

Jika bahasa dipandang dari sisi ini, bahasa berfungsi sebagai *referensial*. Dalam arti bahasa digunakan untuk



membicarakan obyek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur kepada pihak lain.

#### **4. Bahasa Dilihat dari Sudut Kode.**

Dari sisi ini, bahasa berfungsi sebagai *metalingual*. Maksudnya adalah bahasa berfungsi menjelaskan bahasa itu sendiri. Tidak seperti pada umumnya, dimana bahasa digunakan sebagai referensial, tetapi dalam hal ini bahasa digunakan untuk menjelaskan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dicontohkan ketika seseorang mengajarkan gramatikal bahasa Indonesia, dengan sendirinya ia akan menggunakan bahasa untuk mengajarkan bahasa itu sendiri.

#### **5. Bahasa Dilihat dari Sudut Pesan.**

Dilihat dari sisi pesan yang disampaikan, dalam tinjauan sosiolinguistik, bahasa berfungsi sebagai *imaginative*. Artinya bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Dari sisi ini, terlihat persamaannya dengan fungsi bahasa ketika ditinjau dari disiplin ilmu linguistik (tinjauan bahasa dari sisi bahasa itu sendiri).

Fungsi-fungsi bahasa akan semakin beragam jika ditinjau dari sudut pandang yang lain. Fungsi-fungsi bahasa menurut pandang psikolinguistik, misalnya, akan berbeda pula dengan fungsi-fungsi bahasa menurut



pandang nouro-linguistik, dan demikian seterusnya. Oleh karena itu, Umam dkk. menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi bahasa secara umum adalah sebagai berikut:

1. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan berkomunikasi, setiap orang dapat memberi tahu kebutuhan-kebutuhannya kepada orang lain, guna mencapai maksud serta kepentingan-kepentingannya. Atau dengan kata lain, bahasa dapat menjadi alat bagi setiap orang untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan, harapan, keinginan dan pikirannya. Sebaliknya bahasa juga alat untuk mengerti dan menghayati, perasaan, harapan, keinginan dan pikiran orang lain.
2. Bahasa adalah alat berpikir. Sesuatu ide (gagasan) tidak akan berbentuk, tanpa dituangkan dalam bentuk kata-kata dan atau kalimat-kalimat. Baik diucapkan maupun dalam bentuk tulisan.
3. Bahasa dapat berfungsi dalam upaya meyakinkan orang lain atau mempengaruhi sekelompok tertentu; individu atau masyarakat. Hal ini bisa dilakukan baik di forum diskusi, rapat, siaran TV, radio dll. atau melalui media massa cetak seperti koran, tabloid, majalah dll.



4. Bahasa juga berfungsi sebagai lambang agama. Bahasa Ibrani, misalnya, menjadi lambang bagi Agama Yahudi, bahasa Latin adalah lambang bagi Agama Katolik, bahasa Inggris banyak dipakai Agama Protestanisme, dan bahasa Arab adalah lambang bagi Agama Islam, karena Alquran sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dengan berbahasa Arab.
5. Bahasa merupakan pendukung yang mutlak terhadap keseluruhan perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Karena tidak ada satu ilmu pengetahuan pun dapat disampaikan secara efisien, tanpa lewat medium bahasa.
6. Bahasa berfungsi sebagai media dalam menumbuhkan perkembangan peradaban. Dengan bahasa peradaban dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya, sehingga ia bisa tetap eksis di atas roda perubahan kehidupan masyarakat yang semakin cepat.
7. Bahasa dapat berfungsi sebagai alat pemersatu. Bahasa Indonesia, misalnya, bisa menjadi salah satu alat pemersatu bangsa dengan kebinekaanya yang demikian kompleks. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa lebih potensial menimbulkan konflik dari pada perbedaan suku, ras, golongan, bahkan agama.



Memperhatikan fungsi-fungsi bahasa di atas dapat diketahui bahwa *komunikasi* merupakan inti dari kesemuanya. Dengan demikian, sekali lagi, perlu ditegaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

#### **G. Teori-Teori Pertumbuhan Bahasa ( تطور نظريات اللغات )**

Kapan bahasa itu muncul? Adalah pertanyaan yang sulit untuk di jawab. Karena pertanyaan ini sekaligus menuntut kita untuk menjawab pertanyaan kapan manusia pertama lahir. Sebab antara munculnya bahasa tidak terlepas dari kehadiran manusia. Manusia adalah makhluk yang bisa berpikir dan berbahasa.

Dengan demikian, melalui analogi di atas kita hanya dapat berkata bahwa awal munculnya bahasa adalah disaat munculnya manusia. Sementara tanggal, bulan dan tahunnya sulit, kalau sungkan mengatakan mustahil, untuk diketahui. Hanya dalam perkiraan banyak ahli bahwa manusia pertama (Adam AS) telah ada sejak milyaran tahun yang lalu.

Di samping itu, persoalan bagaimana manusia pertama sekali dapat menggunakan bahasa, juga merupakan persoalan menarik dan mengundang banyak ilmuwan untuk membahasnya. Berbagai teori dan pendapat pun bermunculan, namun sejauh ini belum bisa



diselesaikan dengan kata sepakat. Bahkan demikian rumitnya persoalan ini untuk diselesaikan, sejak awal abad ke-20 para ahli linguistik sepakat untuk menghapus persoalan ini dalam kajian linguistik. Hal ini dimaksudkan agar ia tidak muncul lagi kepermukaan, sehingga dapat menyita banyak waktu, sementara jawabannya tidak pernah ditemukan.

Tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk memberi solusi tentang persoalan di atas. Selain karena faktor perbedaan pendapat yang tidak bisa dihindari, juga karena keterbatasan kapasitas keilmuan penulis dalam menyikapi hal ini. Dengan demikian, pemaparan ini hanya bersifat mereview, dan diharapkan dapat menjadi bahan pemikiran bagi para pembaca dan pemerhati bahasa secara umum. Untuk sekedar mengetahui sekilas tentang gambaran perbedaan pendapat dan teori-teori yang dirumuskan, berikut ini dipaparkan tentang teori-teori pertumbuhan bahasa dimaksud.

### **1. Teori Intuisi Ilahiyah (والتوقيف نظرية الإلهام)**

Manusia mengenal bahasa merupakan pemberian dari Tuhan melalui makhluk manusia pertama (Adam AS.). Nabi Adam AS. Diberikan pengetahuan tentang bahasa yang ada di dunia. Teori ini dipelopori oleh seorang filsuf Yunani: Heraclit (480 SM). Teori ini diterima oleh sebagian pemikir muslim seperti al-Jâhiz (W. 255 H), Abu 'Ali al-



Fârisi (W. 377 H), Abu al-Hasan Ahmad bin Fâris alRâzi (W. 390 H). Faktor yang membuat mereka setuju dengan teori di atas, didukung oleh ayat Alquran:

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (QS. Al-Baqarah/2: 31-33).<sup>64</sup>*

Banyak ahli tafsir menjelaskan bahwa maksud potongan ayat “وعلم آدم الأسماء كلها” adalah “Allah memberikan kecerdasan kepada Adam AS. untuk mengetahui nama-nama (bahasa) semua benda yang ada. Sementara potongan ayat mengisyaratkan bahwa Adam AS. telah diberikan kecerdasan untuk mentranfer ilmu pengetahuan yang



dimilikinya kepada makhluk lain, seperti kepada para Malaikat.

## 2. Teori Konsensus/Kesepakatan (والمواضعة نظرية الإئتمام)

Teori ini disebut juga dengan “والاصطلاح المواضعة” مذهب, dimana teori ini memperkenalkan bahwa bahasa manusia lahir berdasarkan hasil kreatifitas dan kesepakatan antar sesama manusia. Sebagai contoh, ketika seseorang menemukan sebuah benda keras, lalu benda itu diberi nama, nama ini kemudian dipakainya dan dipahami/terima orang lain, maka lahirlah sebuah kata (bahasa). Benda keras berbentuk bulat misalnya, orang Arab sepakat menyebutnya dengan “حجرة”. Orang-orang Indonesia menyebutnya dengan “batu” dan orang Inggris sepakat menyebutnya dengan “stone”. Demikian seterusnya. Dikalangan pemikir Yunani teori ini didukung oleh Aristoteles, Cisero (w. 43 SM), Diodorus, Varron (27 SM), Quintilien (w. 96 SM) dll. Sementara diantara ilmuwan muslim yang mendukung teori ini adalah:

Abu Ali al- Fârisy (w. 377 H), Abu al-Fath Ustman bin Jinni (W. 390 H). dan pengikut-pengikut theologi mu'tazilah.

## 2. Teori Peniruan (نظرية المحاكاة)

Teori ini menyimpulkan bahwa awal mulanya munculnya bahasa merupakan hasil dari proses peniruan



manusai terhadap suara-suara almhiah yang didengar oleh manusia pertama. Seperti suara hewan, desiran air, hembusan angin, dll. Melalui suara itu, mereka kemudian membuat bahasa.

Para pendukung teori ini membayangkan manusia pertama mendengar kucing mengeong, anjing menggonggong, kambing mengembik dst. Kemudian dari suara yang beraneka ragam pada binatang-binatang ini, ia mengambil nama-nama untuk binatang-binatang itu sendiri. 65

Para pendukung teori ini telah merumuskan sejumlah mufradat sebagai lambang terhadap beberapa acuan, namun mereka gagal. Dalam sejarah kehadirannya, teori ini banyak mengalami kritikan dari berbagai pihak, terutama Max Muller dan E. Renan. Karena realitas menunjukkan bahwa amat relatif sedikit jumlah kosa-kata yang mirip dengan suara yang ditimbulkan oleh acuannya bahasa. Bahkan ada acuan yang tidak bersuara, lalu bagaimana memeberikan nama/lambang padanya.

Teori ini disebut juga dengan teori bow-wow. Pemberian istilah ini agakya diadopsi dari peniruan suara anjing "*bow-wow*" (dalam bahasa Inggris).66 Karena itu, teori ini terkenal dengan teori bow-wow.



### 3. *Teori Interjections* (نظرية الغريزة الخاصة)

Teori ini disebut juga dengan teori pooh-pooh. Teori ini berpendapat bahwa awal mulanya bahasa manusia berbentuk jeritan, rintihan atau pekikan yang keluar secara spontan untuk menyatakan kegembiraan dan kesedihan, kemarahan dan kesakitan.

Teori ini ditolak oleh banyak kalangan, karena suara-suara pekikan, rintihan dan jeritan adalah suara yang muncul tanpa melalui proses berpikir. Sementara dalam banyak hal, bahasa yang diproduksi manusia tidak terlepas dari pikiran.

### 4. *Teori Ya-he-ho* (الأصوات الجماعية)

Teori ini memberi kesimpulan bahwa bahasa itu muncul seiring dengan kebiasaan manusia untuk berkumpul dengan sesama. Di saat dilakukannya hubungan sosial seperti ini akan muncul bahasa yang mereka sepakati.

Dengan demikian, menurut teori ini, bahasa tidak akan mungkin lahir tanpa adanya hubungan antara sesama. Pada teori ini terlihat demikian signifikannya interaksi antara bahasa dan masyarakat. Tetapi bagaimana manusia bisa berbahasa sebelum tercipta kelompok-kelompok masyarakat Penulis lebih cenderung kepada teori kedua. Dimana bahasa muncul sebagai hasil kreatifitas berpikir



manusia dan kesepakatan dengan sesama. Teori ini selain menunjukkan bukti manusia sebagai makhluk yang berpikir dan kreatif, juga memperlihatkan hubungan bahasa dengan masyarakat. Karena bahasa pada intinya berfungsi sebagai media komunikasi antar sesama. Namun, manusia tidak bisa melepaskan diri dari bimbingan Tuhan.

Oleh karena itu campur tangan Tuhan tetap ada. Maka dapat dikatakan bahwa pada awalnya semua bahasa yang ada di dunia ini secara konsep telah diajarkan Tuhan kepada Adam AS. Di sisi lain, manusia telah dianugerahi kemampuan untuk menggali bahasa tersebut melalui kreativitas berpikirnya. Dengan demikian, menyatukan antara teori pertama dan kedua menjadi solusi alternatif dalam menyikapi beberapa teori di atas.







### **BAB III**

## **FONOLOGI ( علم فنولوجيا )**

#### **A. Konsep Fonologi ( تعريف فنولوجي )**

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa (Mansoer Pateda 1981:1). Dalam fonologi, kita mengenal adanya istilah fonetik. Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan meneliti dasar-dasar fisik bunyi-bunyi bahasa (Verhaar, 1996). Ada dua segi dasar fisik tersebut, yaitu segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa: dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkannya.

Menurut dasar yang pertama, fonetik tersebut disebut "fonetik organik" (karena menyangkut alat-alat bicara) atau fonetik artikulatoris). Sementara menurut dasar yang kedua disebut fonetik akustik," karena menyangkut bunyi bahasa dari sudut bunyi sebagai getaran, Sebagian besar fonetik akustik adalah berdasarkan pada ilmu fisika (tentang bunyi), yang diterapkan kepada bunyi-bunyi bahasa. Dari penjelasan di atas, kiranya dapat dibedakan antara fonologi dengan fonetik, di mana fonetik merupakan ilmu yang



mempelajari bunyi dari segi aksi kejadian dalam pengucapan (factual speech event), tanpa melihat nilai atau makna dari bunyi tersebut, sementara fonologi adalah ilmu yang membahas mengenai bunyi-bunyi dari segi fungsinya pada bahasa tertentu.

Kata *fonologi* (bahasa Indonesia) diserap dari bahasa Inggris, yaitu "*phonology*" yang artinya sama dengan arti yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu "Bidang ilmu linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya." Pada awal pertumbuhan linguistik istilah bidang linguistik ini disebut dengan *fenomik*, sementara dewasa ini lebih sering diistilahkan dengan fonologi.

Bunyi bahasa adalah bunyi yang terdengar yang lahir dan muncul dari organ-organ bicara tertentu, Bunyi bahasa itu muncul karena adanya proses meletakkan organ alat bicara pada teempat-tempat tertentu atau dengan kata lain menggerakkan organ-organ tertentu dengan cara-cara tertentu pula, artinya seseorang yang berbicara mengarahkan kemampuan untuk bisa menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, *fonologi* disebut dengan "فونولوجيا" sebagai serapan dari bahasa Inggris (*phonology*). Namun, sering sebagai "علم وظائف الأصوات" atau



“ علم الأصوات التنظيم ” juga dipakai istilah hasil terjemahan dari hakekat fonologi itu sendiri.

Menurut Verhaar, fonologi adalah “Bidang khusus dalam linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi bahasa mempunyai beberapa segi, di antaranya organ alat bicara secara lahiriah (*physiological*) dan akustik atau *physical*. Segi yang pertama *physiological* berkaitan dengan organ-organ alat bicara, tempat-tempat dan gerakan-gerakannya ketika proses berbicara itu terjadi. Sedangkan *physical* berkaitan dengan bunyi yang muncul di udara yang sampai dan dapat didengar oleh si pendengar. Bunyi bahasa dalam pengertian seperti dijelaskan di atas merupakan objek kajian Fonetik

Untuk lebih mengenal organ-organ alat bicara, di bawah ini penulis paparkan organ bicara sekadarnya dan dilanjutkan dengan beberapa contoh bunyi bahasa, yang dalam hal ini adalah bahasa Arab sesuai.



## B. Teori Fonologi

### 1. *Pembagian Kajian Fonologi*

Dalam pembahasan fonologi atau ilmu al-Aswaat, bunyi-bunyi bahasa ini dapat dikategorikan menjadi:

- a. Fonetik, salah satu cabang ilmu bunyi yang khusus membicarakan masalah-masalah bunyi tanpa memperhatikan fungsi dan makna bunyi tersebut. Misalnya cara memproduksi suatu bunyi, makhras dan sifatnya.
- b. Fonem adalah bagian atau kesatuan terkecil dari sistem bunyi bahasa yang mempunyai fungsi tersendiri sebagai pembeda makna. Untuk mengidentifikasi suatu fonem dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua satuan bahasa yang memiliki kemiripan bunyi yang tentunya makna yang terkandung tidak sama. Apabila diganti dengan huruf yang lain maka makna yang terkandung akan menjadi berubah. Misalnya dalam bahasa Arab ditemukan adanya fonem pada kata كسوف – خسوف. Kedua kata tersebut memiliki kemiripan bunyi dan jumlah bunyinya sama (empat bunyi). Perbedaan huruf terletak pada dua huruf yang tentunya mempengaruhi terhadap makna yang berbeda. Huruf k dan b, keduanya adalah merupakan fonem. Jika k dalam kata nasi dan kemudian diganti dengan b maka akan menjadi



basi, sehingga hal ini akan mempengaruhi terhadap perubahan makna.

- c. Alofon, yaitu bagian terkecil dari bahasa yang tidak memiliki fungsi pembeda, jika diganti maka tidak akan berpengaruh terhadap perubahan makna. Misalnya nun izhar dengan nun ikhfa, lam mufakham dengan lam muraqqaq. Sehingga lam mufakham dalam وهلا jika diganti dengan lam muraqqaq, maka hal ini tidak akan memunculkan perubahan makna.

## 2. *Macam Bunyi*

Berdasarkan pertimbangan pada karakteristik bunyi, para linguis membagi bunyi menjadi tiga macam, yaitu:

### a. **Vokal Atau حركات، صوات**

Vokal merupakan suatu bunyi yang dihasilkan dari getaran pita suara dengan tanpa ada penyempitan dalam saluran suara di atas glottis. Bunyi bahasa ini proses arus udaranya berjalan dengan lancar, tidak dijumpai rintangan atau kesulitan. Vokal dalam bahasa Arab mencakup bunyi fathah, kasrah dan dhammah. Bunyi ini termasuk bunyi yang bersuara yang prosesnya dengan penerobosan terhadap klep pita suara melalui tekanan. Sedangkan pembentukannya, udara yang datang dari paru-paru tidak



mendapat hambatan di kerongkongan dan rongga mulut serta tidak mendapatkan penyempitan di saluran udara yang mengakibatkan adanya geseran. Sedangkan macam bunyi vokal dalam bahasa Arab menurut para linguis fonetik Arab dibagi menjadi tiga aspek, yaitu berdasarkan panjang pendeknya vokal, tebal tipisnya vokal dan tunggal majemuknya vokal.

### 1) Aspek Panjang Pendeknya Vokal

Sebagaimana yang disebutkan di dalam buku al-Aswat al-'Arabiyyah karya Kamal Muhamed Bisyr, bahwa pembagian vokal dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal panjang dan vokal pendek. Berikut penjelasan masing-masing jenis vokal tersebut.

- a. Vokal Panjang Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut juga dengan mad. Maksud vokal panjang yaitu bahwa dalam pengucapannya membutuhkan waktu dua kali dari durasi pengucapan vokal pendek. Tanda atau huruf yang digunakan untuk menunjukkan vokal panjang dalam bahasa Arab di antaranya yaitu huruf alif yang didahului oleh fathah (misalnya: جاء، عاد، صار، قام،) (huruf wawu mati yang didahului oleh dhammah (misalnya: مؤمنون، مسلمون، علوم معلمون) (dan huruf ya mati yang didahului oleh kasrah (misalnya: مساكين، مشركين، مؤمنين، مسلمين). Suatu kata bahasa Arab yang terdapat vokal panjang



di dalamnya memiliki arti atau makna yang tidak sama dengan kata yang sama namun berbeda panjang atau pendeknya. Tentunya perubahan vokal dari panjang ke pendek atau sebaliknya akan memberikan pengaruh terhadap makna yang dimunculkan.

- b. Vokal Pendek Kebalikan dari jenis vokal di atas yaitu vokal pendek. Dalam bahasa Arab beberapa huruf yang termasuk mengandung vokal pendek yaitu:

## 2) Aspek Tebal Tipisnya Vokal

Pada aspek ini, pembagian bunyi vokal dalam bahasa Arab dibagi menjadi tiga macam vokal, yaitu vokal tebal, vokal semi tebal dan vokal tipis. Adapun yang termasuk fonem, yang membedakan bentuk dan arti suatu kata yaitu vokal tipis. Penjelasan ketiga macam vokal ditinjau dari tebal tipisnya vokal yaitu sebagai berikut:

- a. Vokal tebal Vokal tebal atau disebut pula dengan mufakhamah, yaitu jika vokal terdapat pada konsonan platal. Konsonan platal yaitu : ط-ض-ص : misalnya, ظ - ضحك - طال - ظبط
- b. Vokal semi tebal Vokal semi tebal yaitu jika vokal terdapat pada konsonan velar. غفل - خبر - قلق : misalnya, غ - خ - ق : yaitu velar Konsonan



- c. Vokal tipis Adapun yang termasuk pada kategori vokal tipis yaitu semua vokal yang ada dalam konsonan kecuali konsonan tersebut di atas. Misalnya : ذهب - رجع - نفع.

### 3) Aspek Tunggal Majemuknya Vokal

Pembagian ini didasarkan pada ada atau tidaknya gabungan dari beberapa vokal asli. Vokal tunggal disebut pula monoftong, sedangkan vokal rangkap atau majemuk disebut dengan diftong (untuk gabungan dua vokal) dan triftong (untuk gabungan tiga vokal). Misalnya : سير - قيم

#### b. Konsonan Atau حروف، صوامت

Konsonan merupakan bunyi bahasa yang muncul dari hasil hambatan aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis.

Proses produksi pada bunyi ini terjadi aliran udara yang melewati mulut dihambat pada tempat-tempat artikulasi. Bisa bunyi letupan, geseran, bunyi bersuara dan tidak bersuara. Konsonan selalu mendapatkan hambatan di saluran udara, baik hambatan kuat atau lemah sehingga mengakibatkan adanya letupan atau geseran. Bunyi yang termasuk konsonan yaitu semua bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika diartikulasikan atau bunyi udara keluar dari samping kiri atau kanan mulut. Konsonan



dalam bahasa Arab berjumlah 26, ب - ذ - م - ف - ث - ظ - ت, yaitu antaranya di Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa konsonan dalam bahasa Arab terdiri dari 28 konsonan. Ada pula yang mengatakan bahwa konsonan bahasa Arab berjumlah 26 konsonan. Para ahli bahasa yang menyebutkan bahwa 26 konsonan dalam bahasa Arab, mereka tidak memasukkan semivokal wawu-ya ke dalam konsosnan sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli bahasa yang menyebutkan 28 konsonan bahasa Arab. Perbedaan antara semivokal dengan konsonan ini adalah hanya pada tataran ilmiah, namun pada praktiknya orang cenderung menganggap keduanya adalah sama. Semivokal selain memiliki sifat-sifat konsonan, juga memiliki sifat-sifat yang dimiliki vokal.

### c. Semi Vokal Atau الحركات نصف

Jenis bunyi ini dinamakan juga dengan semi konsonan, karena sifat yang dimiliki banyak kesamaan dengan sifat konsonan, seperti tidak jelas terdengar dan waktunya cepat dalam menuturkannya. Bunyi semi vocal ketika akan dituturkan, organ bicara telah mengambil posisi seperti hendak menuturkan sebuah vocal tertentu, kemudian dengan cepat organ bicara tersebut mengubah posisi seperti akan menuturkan sebuah vokal lain. Singkatnya bunyi yang keluar itu bukan yang pertama dan ke dua, akan tetapi bunyi yang lain. Misalnya bunyi ي- و. Misal nya bunyi ي- و.



Bunyi semivokal memiliki cara penuturan yang mirip dengan penuturan bunyi vokal. Pada praktiknya memang hampir sama dengan konsonan. Tempat keluarnya bunyi yang menjadi titik penghambatan terhadap arus udara yang datang dari paru-paru. Berdasarkan hambatannya, ada dua macam bunyi semi vokal, yaitu:

- a. Semivokal bilabial, yaitu semi vokal yang terjadi ketika artikulator aktifnya bibir bawah dan artikulator pasif bibir atas. Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi (w).
- b. Semivokal medio-palatal, yaitu semi vokal yang terjadi ketika artikulator aktifnya tengah lidah dan artikulator pasifnya langit-langit keras.

## **C. Fonem Bahasa Arab**

### **1. Fonem Vokal Bahasa Arab**

Meskipun fonem sebagai satuan terkecil dalam bunyi bahasa, akan tetapi memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan suatu makna bunyi bahasa dalam bahasa Arab. Tidak hanya dari aspek perbedaan huruf yang membuat makna menjadi tidak sama, namun juga dipengaruhi pula oleh panjang pendeknya bunyi bahasa. Fonem yang bunyinya pendek tidak sama maknanya dengan fonem yang bunyinya panjang dalam bahasa Arab. Vokal dalam bahasa Arab mencakup bunyi fathah, kasrah dan



dhammah. Berikut beberapa contoh fonem vokal dalam bahasa Arab ditinjau dari panjang pendeknya bunyi bahasa, atau dalam bahasa Arab dikenal dengan nama mad.

- a. Fonem Vokal Fathah Kata (الريب) la> royba) dengan (الريب) la royba). Kedua kata tersebut memiliki kemiripan bunyi dan jumlah bunyinya sama (empat bunyi). Perbedaan kedua kata tersebut terletak pada aspek panjang pendeknya bunyi yang tentunya mempengaruhi terhadap makna yang berbeda. Bunyi la dan la>, keduanya adalah merupakan fonem. Jika la dalam kata la royba yang berarti benar-benar ada keraguan, kemudian diganti dengan la> dalam kata la> royba maka akan menjadi tidak ada keraguan, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perubahan makna.
- b. Fonem Vokal Kashrah Kata (مسلم) muslimin) dengan (مسلمين) muslimi>n). Kedua kata tersebut memiliki kemiripan bunyi. Perbedaan kedua kata tersebut terletak pada aspek panjang pendeknya bunyi yang tentunya mempengaruhi terhadap makna yang berbeda. Bunyi mi dan mi>, keduanya adalah merupakan fonem. Jika mi dalam kata muslimin yang berarti seorang muslim, kemudian diganti dengan mi> dalam kata muslimi>n maka akan menjadi bentuk jamak orang-orang muslim,



sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perubahan makna.

- c. Fonem Vokal Dhammah Kata (محب) muhibun) dengan (محبون) muhibu>n). Kedua kata tersebut memiliki kemiripan bunyi. Perbedaan kedua kata tersebut terletak pada aspek panjang pendeknya bunyi yang tentunya mempengaruhi terhadap makna yang berbeda. Bunyi bu dan bu>, keduanya adalah merupakan fonem. Jika bu dalam kata muhibun yang berarti seorang yang disukai, kemudian diganti dengan bu> dalam kata muhibu>n maka akan menjadi bentuk jamak orang-orang yang disukai, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perubahan makna. Selain beberapa pembagian macam fonem vokal tersebut di atas, ada pula macam vokal yang dapat berpengaruh terhadap bentuk dan makna kata. Pembagian tersebut yaitu atas dasar tebal tipisnya vokal. Khususnya pada aspek vokal tipis. Misanya سرح dan شرح yang keduanya tedapat vokal tipis. Kata yang pertama memiliki arti berjalan, sedangkan kata yang kedua berarti menjelaskan.



## 2. Fonem Konsonan Bahasa Arab

Fonem konsonan dalam bahasa Arab dapat dijumpai pada dua kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan dalam bahasa Arab, namun secara konsonan yang digunakan tidak sama. Tentunya makna pada masing-masing dua kata tersebut pastilah tidak sama.

- a. Konsonan ta) ت ( dengan t)a) ط ( تابع – طابع Konsonan ta ت )dengan t) a) ط ( adalah dua fonem yang berbeda dan dapat membedakan makna. Makna kata yang terkandung yaitu pencetak dan pengikut.
- b. Konsonan ta) ت ( dengan da) د ( دم – تم Konsonan ta) ت ( dengan da) د ( adalah dua fonem yang berbeda dan dapat membedakan makna. Makna kata yang terkandung yaitu selesai dan darah.
- c. Konsonan ka) ك ( dengan qa) ق ( قبل – قبل Konsonan ka) ك ( dengan qa) ق ( adalah dua fonem yang berbeda dan dapat membedakan makna. Makna kata yang terkandung yaitu menjamin dan membelenggu.

## 3. Identifikasi Fonem

Identifikasi fonem adalah upaya atau proses untuk mengetahui sebuah bunyi termasuk fonem atau tidak. Proses dilakukan dengan mencari sebuah satuan bahasa (sebuah kata) yang mengandung bunyi, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa yang lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau keduanya



ternyata berbeda makna, maka dapat ditentukan bunyi itu adalah fonem.

Dalam bahasa Indonesia misalnya, kata *larang* dibandingkan dengan kata *lalang*. Keduanya memiliki kemiripan bunyi bahkan jumlahbunyi nya sama (6 bunyi). Perbedaan antara kedua hanya antara bunyi /r/ pada kata pertama dan bunyi /l/ pada kata bunyi ternyata dapat membedakan arti. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, /r/ dan / l /adalah fonem, karena berfungsi dalam membedakan makna. Perlu diperhatikan, bahwa identifikasi sebuah fonem hanya berlaku dalam satu bahasa tertentu saja. Seperti dalam bahasa Mandarin (China) ada fonem /t/ dan fonem /th/ karena ada pasangan minimalnya, yaitu kata /tin/ yang artinya ‘paku’ dan kata /thin) yang berarti ‘mendengar’.

Dalam bahasa Arab ada fonem /ت/ dan /ط/, pasangan minimalnya seperti kata /فاتر/ yang berarti ‘yang hangat-hangat kuku’ dan kata /فاطر/ yang berarti ‘yang menciptakan’. Demikian seterusnya.





## **BAB IV**

### **MORFOLOGI (علم الاشتقاق علم/مورفولوجيا)**

#### **A. Konsep Morfologi**

Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika (grammar) atau dalam bahasa Arab disebut nahwu-sharaf. Tata bahasa merupakan deskripsi dari aturan-aturan yang berlaku pada setiap bahasa. Brown (1987: 341) berpendapat bahwa tata bahasa adalah suatu sistem aturan yang mempengaruhi susunan dan hubungan konvensional kata-kata dalam suatu kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, tata bahasa dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) tata kata dan (2) tata kalimat. Dalam bahasa Arab ilmu yang membahas tata kata disebut dengan *'ilm sharf (morphopogy)*. Sedangkan tata kalimat dalam bahasa Arab dikaji dalam *'ilm nahwu (syntax)*.

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas mengenai perubahan kata. Dalam bahasa Arab, morfologi merupakan *'ilm al-sharf*, dimana di dalamnya banyak membahas tentang perubahan-perubahan kata dari satu kata menjadi sejumlah kata yang



mempunyai arti tersendiri. Dalam kajian morfologi, terdapat poin-poin yang menjelaskan lebih rinci tentang morfologi itu sendiri, seperti objek kajian morfologi, proses morfologi, hubungan morfologi dengan ilmu-ilmu tata bahasa lainnya, serta morfologi dalam bahasa Arab itu sendiri.

Morfologi menurut Ramlan (2001:21) ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Tarigan (1995 : 4 )

membagi morfologi menjadi dua tipe analisis yaitu (1) morfologi sinkronik, (2) morfologi diakronik. Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu maupun waktu kini. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu.

Adapun proses morfologis, pengertian yang diberikan oleh M. Ramlan ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Arab morfologi itu disebut *ilmu al-sharf*, yaitu ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata dalam bahasa Arab. Al-Ghalayaini (1978 : 8) memaparkan definisi



*ilmu al-sharf* sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal-halwalnya di luar *i'rab* dan *bina*. Hassan (1979: 82) berbeda kajiannya tentang *sharaf*, dia mengkaji *sharaf* dari segi *nizham sharfy* yang melahirkan tiga kelompok kajian; yaitu kajian makna, kajian bentuk dan kajian hubungan antara keduanya.

Jika fonologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai bunyi, morfologi mengidentifikasi satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Bagian dari kompetensi linguistik seseorang termasuk pengetahuan mengenai morfologi bahasa, yang meliputi kata, pengucapan kata tersebut, maknanya, dan bagaimana unsur-unsur tersebut digabungkan (Fromkin & Rodman, 1998:96). Morfologi mempelajari struktur internal kata-kata. Jika pada umumnya kata-kata dianggap sebagai unit terkecil dalam sintaksis, jelas bahwa dalam kebanyakan bahasa, suatu kata dapat dihubungkan dengan kata lain melalui aturan. Misalnya, penutur bahasa Inggris mengetahui kata *dog*, *dogs*, dan *dog-catcher* memiliki hubungan yang erat. Penutur bahasa Inggris mengetahui hubungan ini dari pengetahuan mereka mengenai aturan pembentukan kata dalam bahasa Inggris.

Aturan yang dipahami penutur mencerminkan pola-pola tertentu (atau keteraturan) mengenai bagaimana



kata dibentuk dari satuan yang lebih kecil dan bagaimana satuan-satuan tersebut digunakan dalam wicara. Jadi dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari pola pembentukan kata dalam bahasa, dan berusaha merumuskan aturan yang menjadi acuan pengetahuan penutur bahasa tersebut. Dalam hubungannya dengan sintaksis, beberapa relasi gramatikal dapat diekspresikan baik secara infleksional (morfologis) atau secara sintaksis (sebagai bagian dari struktur kalimat), misalnya pada kalimat *He loves books* dan *He is a lover of books*. Apa yang di dalam suatu bahasa ditandai dengan afiks infleksional, dalam bahasa lain ditandai dengan urutan kata dan dalam bahasa yang lain lagi dengan kata fungsi. Misalnya dalam bahasa Inggris, kalimat *Maxim defends Victor* (Maxim mengalahkan Victor) memiliki makna yang berbeda dengan kalimat *Victor defends Maxim* (Victor mengalahkan Maxim). Urutan kata sangat penting. Demikian halnya jika bahasa Inggris memiliki penanda *have* dan *be*, bahasa Indonesia menggunakan afiksasi untuk mengungkapkan hal yang sama, misalnya: *Dokter memeriksa saya*. *The doctor examines me*. *Saya diperiksa dokter*. *I was examined by the doctor*. Selain itu, semua morfem memiliki struktur gramatikal yang dilekatkan padanya. Terkadang, makna gramatikal hanya tampak jika morfem tersebut digabungkan dengan morfem lain (seperti pada afiks yang dapat mengubah makna



gramatikal). Morfem infleksional adalah morfem yang tidak memiliki makna di luar makna gramatikal, seperti penanda jamak “s” dalam bahasa Inggris. Tetapi morfem lain memiliki pengecualian, seperti pada kata *hit* “hit (present “past), atau *sheep* “sheep (tunggal – jamak). Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun morfem. Sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis dan tidak semua morfem punya makna secara filosofis. Morfem dikenalkan oleh kaum strukturalis pada awal abad ke-20.

## **B. Pemahaman Dasar Morfologi**

### **1. Pengertian Morfologi**

Morfologi (atau tata bentuk, Inggris *Morphology*) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (Verhaar, J.W.M., 1983: 52). Ramlan (1983: 16-17) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsinya perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantic (Fatimah, 2006:35). Pendapat lain mengemukakan Morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem itu adalah unsur bahasa yang



mempunyai makna dan ikut mendukung makna (Resmini,2006: 97).

Menurut al-Ghalayayni(1987:9) *‘ilm al-sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan *Morfologi*. Dengan kata lain bahwa sharaf memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain.

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isytiqaqy*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i’raby*). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata.

Bahasa Arab dari segi pengembangan makna gramatikal ditandai dengan *Isytiqaq*, yang menjadikan kata-kata Arab berubah secara elastis dalam kata itu sendiri. Dari satu kata عَلم dan عَلمumpamanya, dapat dikembangkan menjadi jumlah kata seperti pada kolom dibawah ini.

الاندونيسية	العربية		الاندونيسية	العربية
Tahu, mengetahui Mengajar	عَلم عَلم أَعْلَمَ		Tahu, pengetahuan	علم عالم عليم



Memberi informasi	اسْتَعْلَمَ عُلُومَ	Orang pandai	عَلَامَ مَعْلُومَ
Meminta informasi		Maha Mengetahui	
Ilmu-ilmu		Yang luas ilmunya	
		Diketahui	

Bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda. Lain halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dalam pengembangan makna gramatikalnya banyak mengandalkan proses afiksasi (awalan, akhiran, sisipan), dan reduplikasi (pengulangan), seperti pada tabel di atas. Dari perbandingan itu tampak bahasa Arab lebih ajeg (*qiyasi*) dalam pemahaman makna, dan lebih simpel bentuk pengembangannya (*ijaz*), karena perubahan terjadi secara internal, tidak perlu banyak mengandalkan afiksasi atau reduplikasi (Azis, 2017:17-18).

## 2. Morfologi Bahasa Arab (*Tashrif al-Ishtilahiyy*)

Cakupan yang dibahas dalam morfologi bahasa Arab biasanya terkait dengan bentuk dan perubahan



bentuk *fi'il madhi*, *fi'il mudhari*, *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isim makan*, *isim alat*, dst.

Contoh *Tahsrif al-Ishthilahiyy* :

اسم الالة	اسم المكان	اسم الزما	فعل النهي	فعل الامر	اسم المفعول	اسم الفاعل	مصدر	فعل المضارع	فعل الماضي
من صر	من صر	من صر	لا تنص ر	انص ر	من صو ر	ناصر ر	نصر ا	ين صر	نصر
	مكرم	مكرم	لا تكرم	اكرم	مكرم	مكرم	اكرام ا	يكرم	اكرم
	مكت سب	مكت سب	لا تكتب سب	اكتب سب	مكت سب	مكت سب	اكتب سايا	يكتب سب	اكتب
	مس تغفر	مس تغفر	لا تستغ فر	استغ فر	مس تغفر	مس تغفر	استغ فارا	يستغ فر	استغفر

### C. Proses Morfologis

Kata dalam bahasa Arab disebut *kalimah*. *Kalimah* itu terdiri dari *jamid* (apa adanya) dan *musytaq* (ada pengambilannya). Dilihat dari segi bentuknya, kata dalam bahasa Arab ada yang termasuk kategori *fi'il* (kata kerja), ada yang termasuk kategori *ism* (kata benda), dan ada yang termasuk *huruf* (kata penghubung).



*Fi'il*; (kata kerja) memiliki 3 bentuk, yaitu *fil madhi* (kata kerja untuk masa lampau), *fi'il mudhari'* (kata kerja untuk masa sedang, akan, dan tindakan biasa), *fi'il amr* (kata kerja untuk menyuruh. Sedangkan *fi'il nahyi* (kata kerja untuk melarang) digunakan *fi'il mudhari* yang diawali oleh (Laa) yang artinya jangan. Dilihat dari segi bilangannya, kata itu ada yang disebut *mufrad* (tunggal), ada *mutanna* (dua) ada *jamak* (banyak).

Kaitannya dengan bA, morfologi lebih dikenal dengan ilmu sharf. Kata sharf secara leksikal bermakna 'pengubahan', dan memiliki peran yang sama dengan morfologi, yaitu mengkaji struktur dan bentuk kata. sebagaimana yang dipaparkan Al-Ghalayaini bahwa definisi ilmu al-sharf adalah sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab, lebih khusus lagi yaitu mengkaji tentang tashrif, i'lal, idhgham, ibdal, agar kita mengetahui pembentukan kata sebelum menyusun ke dalam kalimat.

Pembentukan nomina dalam bA sering kali melalui proses afiksasi dan beberapa melalui akronimisasi. Misalnya kata “طالبات” yang terdiri dari dua morfem, yaitu “طالبة” yang merupakan akar, dan ات (alif dan ta') yang berupa afiks dengan katagori sufiks. proses afiksasi alif dan ta' di akhir kata tersebut memberikan perubahan makna dari jumlah tunggal ke jamak. Sedangkan contoh



akronimisasi (a-naht) yaitu kata “بر” (darat) dan “ماء” (air). Kedua kata tersebut berupa morfem bebas yang kemudian keduanya digabungkan, sehingga memiliki makna gramatikal baru. Nomina Tunggal dan Ganda Dalam bA, dikenal istilah isim mufrad (nomina tunggal), ism tastniyah (nomina ganda), dan jama’ (nomina plural). Isim mufrad adalah sebuah kata nomina yang menunjukkan makna tunggal, misalnya “كتاب” satu kitab, “قلم” satu pena, “مدرس” seorang guru.

Sedangkan tastniyah adalah kata yang menunjukkan makna ganda atau rangkap. Dan jama’ adalah nomina yang menunjukkan jumlah lebih dari dua. Dalam hal ini, mufrad merupakan bentuk dasar dari nomina, sehingga tidak perlu lagi membahasnya. Sedangkan tastniyah merupakan bentuk kata yang menempati urutan kedua setelah mufrad dan sebelum jamak. Tastniyah diperoleh dari bentuk mufrad yang mengalami proses afiksasi yang berupa sufiks atau imbuhan di akhir kata, seperti contoh “كتبان” dua kitab, “

قلمان” dua pena, “مدرسان” dua orang guru.

Afiksasi dalam ism tastniyah ini bersifat sistematis, jadi sudah ada kaidah yang ditetapkan dalam merumuskan bentuk nomina ganda pada bA. Dan terdapat dua sufiks dalam hal ini, yaitu jika pada kasus



nominatif (rafa') maka digunakan sufiksalif-nun (ان), dan jika berada pada kasus genetif (jar) dan akusatif (nasb) maka digunakan sufiks ya'-nun (ين). Dari sini dapat diketahui bahwa ism tastniyah ataunomina ganda tidak hanya dibentuk melalui proses morfologis saja, tetapi juga ada peran sintaksis, yaitu adanya perubahan alif dan ya' sesuai dengan posisi di dalam kalimat.

Proses Pembentukan Jamak Dalam Bahasa Arab Jamak adalah nomina (ism) yang bermakna lebih dari dua dengan adanya tambahan huruf di akhirnya. Dari segi bentuk, terdapat dua macam kategori jamak, yaitu jamak salim dan jamak taksir. Jamak salim adalah sebuah bentuk jamak yang telah memiliki kaidah baku, mudah dimengerti, dan tidak menyulitkan para pembelajar BA. Al-Ghalayain mendefinisikan jamak salim sebagai jamak yang struktur dan susunan katanya tidak berbeda jauh dengan bentuk tunggalnya. Jamak salim dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu jamak mudzakkar salim dan jamak muannas salim. Jamak mudzakkar salim atau yang disebut juga dengan plural masculine adalah bentuk nomina jamak yang diperuntukkan untuk jenis kelamin laki-laki. Seperti halnya tastniyah, jamak mudzakkar salim juga bersifat sistematis karena kaidahnya sudah ditentukan. Untuk kasus nominatif, sufiks yang dipakai adalah berupa wawu-nun (ون), dan untuk kasus genetif dan akusatif digunakan



ya'-nun (ين). Dan dari penjelasan di atas dapat diketahui juga bahwa perubahan bentuk jamak mudzakkar salim atau plural maskulin tidak semata-mata perubahan morfologis, akan tetapi terjadi proses sintaksis yang masuk, karena penambahan wawu-nun dan ya'-nun merupakan kajian I'rab. Ada beberapa syarat dalam jamak mudzakkar salim, yaitu:

- a) Berupa nama untuk seorang lelaki, (ة). Seperti contoh “زيد-محمد – صالح”.
- b) Nama tersebut tidak diakhiri oleh ta' ta'nis seperti “قائمة - حمزة”.
- c) Nama yang menggunakan pola ism tafdhil tidak bisa dijamakkanmeskipun tidak diakhiri oleh ta' ta'nis.
- d) Nama yang berupa ism sifah yang mengikuti pola “أبيض- أحمر” tidak bisa dijamakkan, seperti “أفعل”

Tabel 1.1 Pola dan contoh jamak *qillah*

No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Tunggal	Jamak	
1	أَفْعُلْ	نَفْسٌ	أَنْفُسٌ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan perubahan vokal
2	أَفْعَالٌ	عَمَلٌ	أَعْمَالٌ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan alif
3	أَفْعَلَةٌ	لِسَانٌ	أَلْسِنَةٌ	Penambahan konsonan berupa hamzah dan ta', serta pelesapan konsonan berupa alif, dan perubahan vokal
4	فَعْلَةٌ	أَخٌ	إِخْوَةٌ	Penambahan konsonan berupa wawu dan ta, serta perubahan vokal



Sedangkan jamak taksir katsrah adalah jamak yang bermakna banyak, yaitu dari tiga sampai tak terhingga, dan ia memiliki 16 pola, yaitu:

Tabel 1.2 Pola dan contoh *jamak katsrah*

No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak	
1	فَعْلٌ	أَصْمٌ	صَمٌ	Pelesapan hamzah dan perubahan vokal.
2	فَعْلٌ	عَرَفَهُ	عَرَفُوا	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> dan perubahan vokal.
3	فَعْلٌ	أَسَدٌ	أَسَدٌ	Perubahan vokal.
4	فَعْلٌ	قَطَعَهُ	قَطَعُوا	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> dan perubahan vokal.
5	فَعْلٌ	رَأَى	رَأَوْا	Pelesapan <i>alif</i> dan perubahan vokal.
6	فَعْلُهُ	الْقَاضِي/قَاضٍ	قُضَاةٌ	Bentuk asal jamaknya قُضِيَ، dengan proses pelesapan alif, penambahan <i>ta' marbutah</i> , dan perubahan vokal. Kemudian huruf <i>ya'</i> diganti dengan <i>alif</i> . penggantian tersebut difungsikan untuk menghindari kesulitan membaca.
7	فَعَالٌ	جَبَلٌ	جِبَالٌ	Penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal.
8	فِعْلَانٌ	غُلَامٌ	غُلَمَانٌ	Pelesapan <i>alif</i> , penambahan <i>alif-nun</i> , dan perubahan vokal.
9	فُعْلَاءٌ	سَهْدَاءٌ	سَهْدَاءٌ	Pelesapan <i>ya'</i> , dan penambahan <i>alif-hamzah</i> , serta perubahan vocal
10	فُعْلَى	مَرِيضٌ	مَرَضَى	Pelesapan <i>ya'</i> , penambahan <i>alif maqsurah</i> , dan perubahan vokal
11	فِعْلُهُ	قِرْدٌ	قِرْدَةٌ	Penambahan <i>ta' marbutah</i> dan perubahan vokal.
12	فَعْلُهُ	سَنَجَرٌ	سَنَجَرَةٌ	Pelesapan <i>alif</i> dan penambahan <i>ta' marbutah</i> , perubahan vokal
13	فُعَالٌ	نَاجِرٌ	نَجَارٌ	Pelesapan <i>alif</i> , dan penambahan konsonan berupa <i>jim-alif</i> , serta perubahan vokal
14	فُعُولٌ	وَجْهٌ	وُجُوهُ	Penambahan konsonan <i>wawu</i> dan perubahan vokal.
15	فُعْلَانٌ	رَاهِبٌ	رَاهِبَانٌ	Pelesapan <i>alif</i> , penambahan <i>alif-nun</i> , dan perubahan vokal.
16	أَفْعِلَاءٌ	نَبِيٌّ	أَنْبِيَاءٌ	Penambahan konsosan <i>hamzah</i> (di awal dan akhir) dan <i>alif</i> .

Selain jamak qillah dan katsrah, terdapat satu lagi kriteria jamak yang juga memiliki banyak pola, yaitu shighah muntahal jumu', adalah bentuk jamak yang mana



setelah alif at-taksir terdapat dua atau tiga huruf. Bentuk jamak ini memiliki 19 pola. Secara garis besar, muntahal jumu' hanya memiliki dua pola, مفاعل dan مفاعيل. Namun, dua pola tersebut dikembangkan dengan adanya perubahan huruf, akan tetapi struktur vokalnya masih cenderung sama dengan dua pola tersebut. Hanya beberapa pola saja yang berbeda dari dua pola tersebut. Berikut ini akan dipaparkan pola-pola dalam muntahal jumu' beserta contoh dan proses morfologisnya.



No	Pola	Contoh		Proses morfologis
		Bentuk Tunggal	Bentuk Jamak	
1	فَعَالٌ	سَبَلَةٌ	سَبَالٌ	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
2	فَعَالِيلٌ	قَطْرَةٌ	قَطَائِرٌ	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
3	أَفَاعِلٌ	سَوَارٌ	أَسَاوِرٌ	Pelesapan <i>alif</i> , penambahan hamzah dan alif, serta perubahan vokal
4	أَفَاعِيلٌ	إِبْرِيْقٌ	أَبَارِيْقٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal
5	تَفَاعِلٌ	تَنَبِلٌ	تَنَابِلٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal
6	تَفَاعِيلٌ	تَمَثَّلٌ	تَمَاتِيْلٌ	Penambahan dan pelesapan <i>alif</i> , dan perubahan vokal
7	مَفَاعِلٌ	مَسْجِدٌ	مَسَاجِدٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , dan perubahan vokal
8	مَفَاعِيلٌ	مَسْكِيْنٌ	مَسَاكِيْنٌ	Penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal
9	يَفَاعِلٌ	يَحَدٌ	يَحَادٌ	Penambahana <i>alif</i> dan perubahan vokal <sup>1</sup>
10	يَفَاعِيلٌ	يُنْبُوْعٌ	يُنَابِيْعٌ	Pelesapan <i>wawu</i> , penambahan <i>alif</i> , serta perubahan vokal
11	فَوَاعِلٌ	كَوْكَبٌ	كَوَاكِبٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , dan perubahan vokal
12	فَوَاعِيْلٌ	قَارُوْرَةٌ	قَوَارِيْرٌ	Pelesapan alif, wawu dan ta marbutah, penambahan wawu, alif dan ya, serta perubahan vokal
13	فِيَاعِلٌ	صِرِفٌ	صَيَارِفٌ	Penambahan <i>alif</i> dan <i>ya'</i> , dan perubahan vokal
14	فِيَاعِيْلٌ	شَيْطَانٌ	شَيَاطِيْنٌ	Pelesapan alif, penambahan alif dan ya, serta Perubahan vokal
15	فَعَائِلٌ	شِمَالٌ	شَمَائِلٌ	Penambahan hamzah dan perubahan bunyi
16	فَعَالِي	يَتِيْمٌ	يَثَامِي	Pelesapan ya, penambahan alif dan alif maqsu-rah, serta perubahan vokal
17	فَعَالِي	سَكَرَانٌ	سُكَازِي	Pelesapan <i>nun</i> , penambahan <i>alif</i> , serta perubahan vokal
18	فَعَالِي	السَّبْعَاءُ	السَّبْعَالِي	Pelesapan <i>ta' marbutah</i> , penambahan alif dan <i>ya'</i> , serta perubahan vokal
19	فَعَالِي	كُرْسِيٌّ	كُرَاسِيٌّ	Penambahan <i>alif</i> dan perubahan vokal

## D. Proses Morfofonemik

Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukan kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal (N) pada morfem *meN-* berubah, sehingga *meN-* menjadi *mem-*. Perubahan fonem itu



tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya.

Morfofonemik sebagai proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal kata yang bersangkutan (Arifin, 2007:8). Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

Untuk mengetahui proses morfofonemik yang terjadi, perlu diungkap peristiwa morfofonemik sebanyak-banyaknya. Dari peristiwa tersebut dapat dikelompokkan jenis morfofonemik berdasarkan kesamaan prosesnya. Simpulan tersebut kemudian dapat dijadikan kaidah pembentukan kata turunan yang benar. Jangan sampai menimbulkan kesalahan sampai pada tataran makna. Jika terjadi kesalahan pada tataran makna, hal itu akan mengganggu komunikasi yang berlangsung. Jika terjadi gangguan pada kegiatan komunikasi, maka hilang fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi.

Kajian morfofonemik tidak dibicarakan dalam tataran fonologi karena masalahnya baru muncul dalam kajian morfologi. Ada berbagai macam pengertian mengenai istilah morfofonemik. Ramlan (2001:83) menyatakan, morfofonemik mempelajari perubahan-



perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Selanjutnya, Kridalaksana (2007:183) mendefinisikan bahwa proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Selain itu, Samsuri (1980:201) menjelaskan morfofonemik adalah studi tentang perubahan-perubahan pada fonem-fonem yang disebabkan oleh hubungan dua morfem atau lebih serta pemberian tanda-tandanya. Poedjosoedarmo (1979:186) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan perubahan morfofonemik ialah perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya.

Mengacu pada pendapat para ahli bahasa di atas, peristiwa morfofonemik pada dasarnya adalah proses berubahnya sebuah fonem dalam pembentukan kata yang terjadi karena proses morfologis. Morfofonemik mengkaji tentang bunyi gabungan yang membentuk realisasi morfem dalam kombinasi morfem. Realisasinya menimbulkan variasi morfem. Perubahan bunyi yang terjadi ketika morfem terikat bergabung dengan morfem bebas mengikuti kaidah tertentu. Ramlan (2001:83) membagi perubahan fonem dalam proses morfofonemik ini dalam tiga wujud, yaitu proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses penghilangan fonem.



Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983: 73). Morfofonemik adalah proses perubahan-perubahan fonem yang timbul dalam pembentukn kata akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Misalnya kata *membaca* terdiri dari dua morfem, yaitu morfem *meN-* dan morfem *baca*. Akibat pertemuan kedua morfem itu, fonem nasal /N/padamorfem *meN-* berubah,sehingga *meN-* menjadi *me m-*. Perubahan fonem itu tergantung pada kondisi bentuk dasar (dasar kata) yang diikutinya. Perubahan fonem dalam bahasa Indonesia meliputi perubahan fonem /N/ dan perubahan fonem /r/.

**Proses Morfofonemik Bahasa Arab**

**1. Pelesapan Fonem**

Kata Dasar	Morfofonologi
يُوعِدُ	يَعِدُ
أَآمَنَ	أَمَنَ
قُؤُمْتُ	قُمْتُ
خِئِفْتُ	خِفْتُ



### a. Infleksi dan Derivasi

Pembentukan *kata* dalam bahasa-bahasa di dunia memiliki dua sifat; pertama membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua yang bersifat derivatif:

#### 1) Infleksi (اللفوي التصريف)

Menurut Kridalaksana yang dimaksud dengan inflektif adalah “Unsur yang ditambahkan pada sebuah kata untuk menunjukkan suatu hubungan gramatikal.” Seperti huruf */waw/* yang ditambahkan pada akhir kata *فعل* */fiʿil/* menunjukkan makna *jama’* (plural). Seperti kata *تعلّموا* “mereka telah pergi” *ذهبوا* “mereka telah keluar” *خرجوا* “mereka telah berlajar”, dll.

Di antara bahasa-bahasa yang memakai infleksi adalah bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Latin, bahasa Sangsekerta, dll.

Dalam bahasa Arab inflektif disebut dengan *التصريف اللفوي*. Unsur yang ditambahkan pada kata dimaksud dapat berupa afiks, prefiks, infiks, dan sufiks, atau juga berupa modifikasi internal. Penambahan yang sekaligus menimbulkan perubahan pada kata dasar yang berkategori verba disebut dengan konjugasi, dan perubahan yang terjadi pada nomina dan adjektif disebut dengan deklinasi.



Konjugasi pada verba biasanya berkenaan dengan kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah dan jenis. Sementara deklinasi biasanya berkenaan dengan jumlah, jenis dan kasus. Berikut ini akan diberikan sebuah contoh konjugasi dalam bahasa Arab dari segi *tense* (waktu):

Disebut	Kala	Bentuk	Arti
فعل الماضي	Kala Lampau	حضر	Dia sudah datang
فعل المضارع	Kala Sekarang	يحضر	Dia sedang datang
		سيحضر	Dia akan datang
		سوف يحضر	datang
فعل الأمر	Kala Mendatang	أحضر	Hadirlah !
فعل النهي		لا تحضر!	Jangan datang

Sedangkan untuk kala sekarang modus indikatif untuk persona yang berbeda, bentuk يحضر itu akan menjadi berikut:

Persona	Bentuk
Orang I tunggal (lk/pr)	أحضر
Orang II/III jamak (lk/pr)	نحضر
Orang II tunggal (lk)	تحضر
Orang II dual (lk)	تحضران
Orang II jamak (lk)	تحضرون



Orang II tunggal (pr)	تحضرين
Orang II dual (pr)	تحضران
Orang II jamak (pr)	تحضرون
Orang III tunggal (lk)	يحضر
Orang III dual (lk)	يحضران
Orang III jamak (lk)	يحضرون
Orang III tunggal (pr)	تحضر
Orang III dual (pr)	تحضرا
Orang III jamak (pr)	يحضرون

## b. Derivatif (التصريف الاصطلاحي)

Derivatif adalah “Proses pengimbuhan afiks non-inflektif pada dasar untuk membentuk kata.” Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya. Sementara pembentukan kata secara derivatif adalah membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

Dalam bahasa Indonesia misalnya kata *minum* yang berkelas verba dibentuk menjadi *minuman* yang berkelas nomina. Dalam bahasa Arab ditemukan hal yang sama, seperti kata *نصر/nashara/* yang berkelas kata *fi'il*, dibentuk menjadi *ناصر/nâshir-un/* yang berkelas kata *isim*.



Proses derivasi, di samping menimbulkan kelas kata yang berbeda, juga menimbulkan makna yang berbeda, walaupun kelas kata sama. Dalam bahasa Arab misalnya, kata نصر/*nashara*/ bisa juga dibentuk menjadi منصور/*manshûr-un*/. Kelas katanya sama dengan ناصر/*nashirun*/ (yaitu sama-sama *isim*) tetapi maknanya berbeda; ناصر/*nashir-un*/ bermakna ‘penolong’, sementara منصور/*manshûr-un*/ bermakna ‘yang ditolong’. Proses derivasi dalam bahasa Arab sering diistilahkan dengan *al-Taṣrif al-iṣṭilâhy*/. Untuk melihat lebih jauh proses derivasi dalam bahasa Arab dimaksud dapat anda lihat pada lampiran III.





## **BAB V**

### **SINTAKSIS (علم النحو)**

#### **A. Konsep Sintaksis (تعريف نظام البنائي)**

Salah satu karakteristik bahasa adalah bersistem. Bersistem dalam arti bahwa bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaedahkan. Bisa dipastikan bahwa tidak satupun bahasa manusia di dunia yang tidak punya sistem. Karena bagaimana mungkin ia bisa menjadi alat komunikasi antar sesama jika ia dilafalkan secara samraut. Agar bahasa dapat dipahami oleh setiap pemakainya, maka aturan-aturan dimaksud sangatlah signifikan. Aturan-aturan tersebut dinamakan dengan sintaksis.

Secara etimologis, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua suku kata: “san” dan “tattein”. San artinya ‘dengan’, tattein artinya ‘menempatkan.’ Kata ini kemudian diserap oleh bahasa Inggris menjadi “syntax” (Echols:1996;575) dengan arti ‘ilmu kalimat’. Dalam bahasa Indonesia disebut “sintaksis” yang juga diduga kuat diserap dari bahasa Inggris, dengan arti ‘cabang linguistik



yang mempelajari susunan kalimat dan bagian-bagiannya' atau singkatnya disebut 'ilmu tata kalimat'.

Secara terminologis, Kridalaksana menjelaskan definisi sintaksis sebagai "Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar dari itu dalam bahasa." Ia menambahkan, bahwa "Satuan terkecil dalam bagian ini (sintaksis) adalah kata".

Definisi yang hampir sama juga dikemukakan oleh Verhaar. Menurutnya, sintaksis adalah: "Menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dalam kelompok-kelompok kata menjadi kalimat." Dalam bahasa Arab, pengaturan antar kata dalam kalimat, atau antar kalimat (الجملة) dalam klausa atau wacana merupakan kajian النحو علم. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan makna gramatikal, tetapi juga memengaruhi baris (شكل) akhir masing-masing kata yang kemudian disebut dengan إعراب. Namun demikian, perlu diingat, bahwa ilmu nahwu lebih luas dari i'râb, dan i'râb hanya bagian dari pembahasan ilmu.

Menurut Dâwud Ilmu Nahwu (sintaksis) adalah :

وظائفها الكلمات، الجملة الواحدة مع بيان بدوئنها وترتيبها دراسة للعلاقة ال



*“Kajian tentang hubungan yang mengaitkan antara beberapa kata dalam satu kalimat serta menjelaskan fungsinya .” Sedikit berbeda dengan definisi di atas, El-Dahdah menyebutkan bahwa علم النحو adalah:*

يبحث أحوال أواخر الكلمات إعراباً وبناءً، وموقع المفردات، الجملة

*“Mengkaji tentang akhiran kata baik berubah atau tidak serta menganalisis posisi kata dalam kalimat.”*

Jika Dawud menitikberatkan pembahasan nahwu pada hubungan gramatikal antar kata dalam kalimat, maka El-Dahdah berfokus pada perubahan baris akhir pada setiap kata dalam kalimat. Perubahan baris akhir dimaksud yang nota bene merupakan akibat dari hubungan gramatikal dimaksud. Dengan demikian, kedua definisi ini menjadi saling melengkapi. Sementara pengertian i'râb yaitu:

هو تغير أواخر الكلمة لاختلاف العوامل الداخلة عليه لفظاً أو تقديرًا

*“Perubahan akhir kalimat sesuai dengan amil yang mempengaruhinya baik dalam bentuk lafaz (kongkrit. Pent.) atau taqdir (Abstrak. Pent.).” Seperti telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa i'râb merupakan salah satu ciri khas bahasa Arab, dan tidak ditemukan i'râb dalam bahasa lain, selain bahasa Arab.*



Ada banyak pengertian sintaksis menurut para ahli, di antaranya sebagai berikut :

1. Crystal : (1980) : sintaksis adalah telaah tentang kaidah-kaidah yang mengatur cara kata-kata dikombinasikan untuk membentuk kalimat dalam bahasa.
2. Roberts (1964) : sintaksis adalah bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat, cara-cara menyusun kata-kata itu untuk membentuk kalimat.
3. Fromkin dan Rodman (1983) : sintaksis adalah bagian dari pengetahuan linguistik kita yang menelaah struktur kalimat.
4. Rusmadji (1993) : sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mencakup kelas kata dan satuan-satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat dan hubungan-hubungan di antara satuan-satuan sintaksis tersebut.
5. Ramlan (1981) : sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Ramlan mengatakan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai



nada akhir turun atau naik. Sintaksis merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat kompleks setiap bahasa memiliki struktur kebahasaan masing-masing. Dengan demikian, struktur masing-masing bahasa akan berbeda. Perbedaan itu antara lain adalah pola struktur fonologi, morfologi dan sintaksis.

## **B. Tataran Sintaksis dan Hubungan dan Hubungan Antar Tataran Sintaksis**

### **1. *Tataran Sintaksis***

Berbicara tentang tataran sintaksis berarti kita berbicara tentang jabatan-jabatan kata dalam kalimat. Seperti halnya kita telah sering mendengar istilah-istilah: subyek, predikat, obyek, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kalimat pasif, kalimat aktif dll. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah semua istilah tersebut menempati posisi yang sama?. Dalam kaitan ini Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga:

#### **a. Fungsi-fungsi Sintaksis**

Fungsi-fungsi sintaksis dinilai sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: “subyek”, “prediket”, “obyek”, dan “keterangan”. Dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan beberapa istilah, antara lain:



, لأجله مفعول, مفعول, مبتدأ, الفاعل نائب, به مفعول, فاعل, dll مفعول معه, مفعول فيه

## b. Kategori Sintaksis

Kategori sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: “kata benda” (nomina), “kata kerja” (verba), “kata sifat” (adjektiva), “kata depan” (numeralia), dll. Dalam bahasa Arab, kita mengenal istilah-istilah: اسم (nomina), فعل (verba), dan حرف (preposisi). Ketiganya disebut dengan “الكلمة أقسام” ‘Jenis-jenis kata’.

## c. Peran Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: “pelaku”, “penderita”, “penerima”, “aktif”, “pasif”, dll. Dalam bahasa Arab, sejauh pengamatan penulis, hal ini tidak ditemukan.

## 2. Hubungan Tataran Sintaksis

Menurut Verhaar, secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari Subyek (S), Predikat (P), Obyek (O) dan Keterangan (K) yang kemudian sering disingkat menjadi SPOK. Struktur SPOK merupakan kotak-kotak kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Kotak-kotak kosong tersebut akan di isi oleh sesuatu yang berupa kategori dan peran. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram berikut ini: Untuk memahami lebih jauh tentang



diagram di atas, sebaiknya kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini:

Dengan memperhatikan diagram di atas dapat diketahui bahwa tempat kosong yang bernama subyek diisi oleh kata Ahmad yang berkategori nomina, tempat kosong yang bernama predikat diisi oleh kata membaca yang berkategori verba, dan tempat kosong yang bernama obyek diisi oleh kata buku yang berkategori nomina, dan tempat kosong yang bernama keterangan diisi oleh kata di kamar yang berkategori nomina. Dengan memperhatikan diagram di atas dapat diketahui bahwa tempat kosong yang bernama subyek diisi oleh kata Ahmad yang berkategori nomina, tempat kosong yang bernama predikat diisi oleh kata membaca yang berkategori verba, dan tempat kosong yang bernama obyek diisi oleh kata buku yang berkategori nomina, dan tempat kosong yang bernama keterangan diisi oleh kata di kamar yang berkategori nomina.

Pengisi fungsi-fungsi itu yang berupa kategori sintaksis mempunyai peran-peran sintaksis. Kata Ahmad pada contoh di atas memiliki peran pelaku, kata membaca memiliki peran aktif, kata buku memiliki peran sasaran, dan kata di kamar memiliki peran tempat. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah:



- a. Apakah struktur sintaksis selalu berurutan (S, P, O, dan K, seperti di atas?;
- b. Apakah ke tempat fungsi itu harus selalu muncul dalam setiap struktur sintaksis?;
- c. Apakah setiap fungsi harus selalu diisi oleh kategori tertentu?.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, dapat dilihat pada kalimat: “Pergilah si Ahmad ke Medan”. Kalimat ini mempunyai susunan fungsi P, S, dan K. Dengan demikian, pertanyaan pertama sudah terjawab, bahwa urutan struktur sintaksis tidak selalu berurutan (S, P, O, K). Dari contoh ini juga dapat menjawab pertanyaan kedua, bahwa tidak semua keempat fungsi sintaksis selalu muncul dalam struktur kalimat. Mengenai pertanyaan ketiga, apakah setiap fungsi harus selalu diisi oleh kategori tertentu?. Menurut ahli tata bahasa tradisional, bahwa fungsi subyek harus selalu diisi oleh kategori nomina, fungsi predikat harus diisi oleh kata yang berkategori verba, fungsi obyek harus diisi oleh kata yang berkategori adverbial.

Namun demikian, tidak semua bahasa dapat memenuhi persyaratan tersebut. Seperti halnya bahasa Indonesia. Bukankah dalam bahasa Indonesia tetapi benar jika dikatakan: “Dia Guru”, padahal sebenarnya kalau harus



memenuhi persyaratan di atas, maka struktur kalimatnya harus “Dia Adalah Guru”.

### C. Sintaksis Bahasa Arab

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa pengaturan antara kata dalam kalimat, atau antar kalimat dalam klausa atau wacana merupakan kajian “النحو علم”. Bahkan hubungan itu tidak hanya menimbulkan struktur dan makna gramatikal saja, tetapi juga mempengaruhi baris (شكل) akhir masing-masing kata yang kemudian dikenal dengan “إعراب”.

#### 1. Fungsi-fungsi Sintaksis Bahasa Arab

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi sintaksis disebut juga dengan jabatan atau fungsi kata dalam kalimat. Dalam bahasa Arab,

jabatan atau fungsi kata itu diklasifikasikan sesuai dengan jenis إعراب-nya. Adapun fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab sesuai dengan jenis إعراب-nya terbagi kepada tiga;

##### a. المرفوعات

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan المرفوعات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris



(syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber-إعراب rafa'. Di antara fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. اسم كان
٢. من اسم
٣. المبتدأ
٤. الخبر
٥. الفاعل
٦. نائب الفاعل

#### b. المنصوبات

Yang dimaksud dengan المنصوبات adalah fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber-إعراب nashab. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. اسم كان
٢. اسم إن
٣. المفعول به
٤. المفعول المطلق
٥. المفعول لأجله
٦. المفعول معه
٧. المفعول فيه
٨. الحال
٩. التمييز



### c. المجرورات.

Yang dimaksud dengan المجرورات fungsi-fungsi sintaksis dalam bahasa Arab dimana baris (syakal) akhir setiap fungsi-fungsi tersebut ber إعراب jar. Jenis-jenis fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. المجرور بحرف الجر

٢. المجرور بالإضافة

### d. التوابع

Pada asalnya التوابع bukanlah termasuk fungsi fungsi sintaksis dalam bahasa Arab, karena posisinya dalam kalimat hanya mengikuti salah satu fungsi-fungsi sintaksis tersebut di atas. Dengan demikian, dia tidak memiliki إعراب yang pasti, karena sangat tergantung kepada إعراب (fungsi) yang diikutinya. Fungsi-fungsi dimaksud adalah sebagai berikut:

١. النعت

٢. العطف

٣. التوكيد

٤. البديل



Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah masing-masing إعراب fungsi-fungsi di atas hanya satu bentuk? (seperti الرفع hanya berbentuk “---” dan النصب hanya berbentuk “---” dan الجر hanya berbentuk “---”). Ataukah masing-masing memiliki bentuk/model yang beragam? Yang pasti, kita bisa menjawab “ya, beragam”. Bentuk الرفع tidak hanya satu, demikian juga bentuk النصب dan الجر.



## DAFTAR PUSTAKA

- Hamsiati. (2018). Introduction to Arabic Morphology for Beginner Learners. *Pusaka Jurnal*, 6(1), 111–126.
- Luthfan, M. A., & Hadi, S. (2019). Morfologi Bahasa Arab: Reformulasi Sistem Derivasi dan Infleksi. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/alsina.1.1.2599>
- Nandang, A. dan A. K. (2018). *Pengantar Lingustik Arab*. [http:// digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku Pengantar Linguistik.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/23695/1/Buku_Pengantar_Linguistik.pdf)
- Muhammad Muhammad Dâwud., *al-'Arabiyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits*, (Kairo: Dar al –Gharib, 2001), h. 90.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- [https://Www.Academia.Edu/16147511/Pembelajaran\\_Bahasa\\_Arab\\_Di\\_Era\\_Posmetode](https://Www.Academia.Edu/16147511/Pembelajaran_Bahasa_Arab_Di_Era_Posmetode)
- Ali Al-Khouli, Muhammad. 1982. *Mu'jam Ilmu Al Aswat*. Riyadh: Universitas Riyadh. Cet I.



- Bisyr, Kamal Muhamed. 1991. *al-Aswat al'Arabiyyah* Kairo: Maktabah al-Syabab.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Dekriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyidi, Abdul Wahab. 2010. *'Ilmu al-Aswat al-Nitqi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sakholid. 2006. *Pengantar Linguistik; Analisis Teori-Teori Linguistik dalam Bahasa Arab*. Medan: Nara Press.
- Sayuti Anshari Nasution, Ahmad. 2010. *Bunyi Bahasa; Ilmu Al-Ashwat Al 'Arabiyyah*. Jakarta: Amzah.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.



Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyudin. 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Bahasa Yassarna YBMQ Jakarta.

Parera, Jos Faniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah.

Resmini, Novi, dkk. 2006. *Kebahasaan I (Fonologi, Morfologi dan Semantik)*. Bandung: UPI Press.

